**PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK OLEH PENGASUH**

**PANTI ASUHAN TUNAS MELATI MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

**Oleh: Dewi Nurhayati**

dewinurhayati21633@gmail.com

**Abstrak**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pendidikan akhlak pada anak oleh pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak adalah mengajarkan anak asuh tawakkal kepada Allah, cara mensyukuri nikmat dan karunia Allah, cara memuliakan dan menghormati tamu, cara berinteraksi dengan tetangga, sikap menolong antarsesama, dan cara mengayomi dan memelihara lingkungan. Metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak adalah menggunakan metode nasehat, metode pembiasaan, metode ganjaran apabila berbuat baik, metode ganjaran apabila berbuat kesalahan, metode teladan, metode pergaulan yang baik dan metode tidak langsung melalui televisi. Faktor-faktor yang memperngaruhi pendidikan akhlak pada anak di Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak terdiri dari dua faktor baik sebagai pendukung maupun sekaligus penghambat yaitu: 1. Faktor internal sebagai pendukung adalah dari kebiasaan anak asuh dan sebagai penghambat adalah kebiasaan anak asuh. 2. Faktor eksternal sebagai pendukung adalah dari faktor pendidikan dan kawan sebaya dan sebagai penghambat adalah kawan sebaya dan lingkungan pergaulan.

**Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Anak, Pengasuh**

1. **LATAR BELAKANG**

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan pendidikan serius untuk menanamkan akhlak mulia secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Akhlak merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman dan kerukunan akan diraih manakala setiap individu memiliki akhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Dalam hal ini haruslah manusia dapat mencontoh dan mengamalkan ajaran Rasul serta mengikuti ajarannya secara keseluruhan. Namun harus diinggat pula, bahwa akhlak tidak terbatas antara manusia dengan sesama manusia tetapi juga mengatur tata cara hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini serta mengatur hubungan hamba dengan Tuhannya.

Sehubungan dengan masalah akhlak ini, di negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, bukan saja melahirkan manusia yang cerdas dan terampil akan tetapi juga bertujuan menciptakan manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Ilmu akhlak, membahas tentang diri manusia dari segi kecenderungannya yang condong untuk melakukan kebajikan dan keburukan, dan juga membahas perilaku manusia tentang apa-apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam menghiasi diri dan memenuhi kebutuhan, keutamaan, menjauhkan diri dari perilaku tercela serta membantu untuk meluruskan perilaku manusia hingga menjadi pribadi yang baik dan mampu untuk mengontrol keinginannya dalam beraktivitas.

Konsep dasar akhlak adalah al-Qur’an dan al-Sunnah dan di dalamnya dijumpai akhlak yang dikaitkan dengan keagungan akhlak Nabi Muhammad Saw. Bahwa Nabi Muhammad Saw. memiliki pahala dan kebajikan yang tidak pernah putus-putusnya, dan Nabi Muhammad Saw. itu benar-benar memiliki akhlak yang paling agung.

Menurut Ridhahani (2013:64-65) menyatakan, “akhlak merupakan substansi dari tujuan pendidikan nasional. Karena itu, untuk memahami hakikat pendidikan akhlak tidak bisa dilepaskan dari hakikat pendidikan itu sendiri. Pengertian pendidikan, seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berbeda yang diungkapkan oleh Suwito (dalam Ibn Miskawaih, 2004:116) bahwa pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan bagi hidup manusia memberikan motivasi kepada diri sendiri dan orang lain untuk mencontoh akhlak Nabi.

Sedangkan menurut Ridhahani (2013:65) menegaskan, “pendidikan akhlak menempatkan keimanan sebagai potensi ruhani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh sehingga menghasilkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Amal saleh yang dilakukan itu menyangkut hubungan manusia dengan Alllah SWT, yang akan membentuk kesalehan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan dengan alam.

Hal berbeda diungkapkan oleh Ibn Miskawaih (dalam Suwito, 2004:119-121) bahwa hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak adalah hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiawa manusia adalah mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya, serta memotivasi untuk senang terhadap ilmu. Adapun materi yang terkait dengan manusia terhadap sesama manusia lain adalah ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, saling menasihati, peperangan, dan lain-lain.

Menurut Al-Ghazali (dalam Nasharuddin, 2015-197) menyatakan, “dalam metode pendidikan akhlak untuk anak-anak lebih banyak menyerahkan pendidikannya pada pendidik atau guru. Peran anak hanya sebatas diberi penjelasan tentang kebaikan dan keburukan dari adanya perintah, larangan atau pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik kepada mereka, di samping juga diberi pengajaran tentang akhlak itu sendiri, tapi tetap pendidiklah yang menentukan dan dianggap lebih tahu apa yang terbaik untuk anak didiknya.

Sedangkan menurut Suwito (2004:47-49) menegaskan, “bahwa pendidikan akhlak pendidik lebih lebih identik berfungsi sebagai fasilitator. Hanya saja dalam Islam, pendidik mempunyai tugas yang lebih, yakni bukan sekedar fasilitator melainkan juga mempunyai tanggung jawab bagi terbentuknya anak didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Anak didik hakikatnya mempunyai kemampuan dan berusaha untuk berhasil dalam belajar dan merupakan faktor bagi keberhsilan suatu pendidikan. Faktor lain juga menjadi kontribusi bagi keberhasilan dan sebaliknya bisa terancam oleh kegagalan dalam kegiatan pendidikan karena berbagai faktor.

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam rangka mengembangkan potensinya dan mengubah diri menjadi berakhlak (berprilaku) sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran Islam serta membentuk kesamaan antara ucapan, sikap, dan perbuatan.

Abuddin Nata (2011:76) menegaskan, “di dalam hadisnya menemukan pernyataan bahwa beliau diutus ke muka bumi ini baik timbangan amal baiknya di akhirat adalah orang yang paling mulia akhlaknya. Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Tegasnya beliau mengatakan sebagai berikut:

الأَخْلاقِ مَكَارِمَ لأُتَمِّمَ بُعِثْتُ إِنَّمَا

Artinya:“*Aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.* (HR. Ahmad).

Menurut Depertemen Agama Republik Indonesia (2004:598) menyatakan, “dalam pendidikan Islam secara khususnya, penekanan terhadap pendidikan akhlak sangatlah diutamakan. Allah berfirman dalam QS At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا اْلإِنسَانَ فيِ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”*

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwasannya manusia adalah makhluk yang mulia, karena Allah SWT menciptakan manusia dengan memberikan kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Termasuk salah satu diantaranya adalah akal, yang dapat menentukan akhlak yang baik.

Hal berbeda diungkapkan oleh Ridhahani (2013:65) bahwa kedudukan pendidikan akhlak dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat anatara lain pendidikan agama. Di dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar-umat beragama. Sedangkan menurut Ibn Miskawaih (dalam Suwito, 2004-116) bahwa landasan pendidikan akhlak adalah Al-Qur’an dan Hadist.

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa landasan pendidikan akhlak ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist.

Berdasarkan fakta di lapangan dan hasil observasi menunjukkan, bahwa kegiatan anak asuh selama di panti adalah menghormati tamu, ketika ada tamu datang untuk memberikan sumbangan di panti anak asuh mencium tangan tamu tersebut. Di saat tamu meminta anak asuh untuk fhoto bersama-sama dan beberapa anak asuh mau menurutinya. Selain itu, ada juga kegiatan anak asuh yang mau menghadiri silaturahmi oleh mahasiswa/i Institut Keguruan Ilmu Pendidikan di masjid Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak.

Menurut wawancara dengan bapak Halim, S.Kom.I (selaku pengasuh anak di Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak) pendidikan akhlak yang berjalan di panti asuhan adalah mengajarkan anak asuh berakhlak kepada Allah dengan mengucapkan alhamdulillah dan bersyukur atas karunia yang telah Allah limpahkan, akhlak terhadap manusia yaitu menghormati pengasuh dan mencium tangan orang yang lebih tua serta menghimbau merawat lingkungan tumbuhan dan binatang baik di dalam dan diluar panti seperti menyapu halaman dan menyayangi kucing dengan memberi makan. Kegiatan yang berlangsung disesuaikan dengan kesibukan para pengasuh panti dalam melaksanan materi pendidikan akhlak di Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak. Masing-masing pengasuh juga mengajarkan materi pendidikan akhlak yang telah diajarkan di sekolah.

Sedangkan wawancara dengan bapak Abdul Rani, S.Pd.I, menyatakan di saat proses penyampaian materi pendidikan akhlak perlu dibarengi dengan metode pendidikan akhlak seperti metode teladan dan metode pembiasaan yang sering digunakan dan pengasuh lainnya juga ada yang menggunakan selain metode yang telah saya gunakan dalam membina akhlak anak asuh. Meskipun demikian, ada dua anak asuh yang berperilaku negatif dari pendidikan akhlak itu sendiri. (Wawancara dengan bapak Abdul Rani, S.Pd.I).

Untuk mewaspadai hal tersebut akhlaklah tampaknya yang pertama kali harus diperhatikan, karena akhlak merupakan pondasi (dasar) utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya (*insan kamil*). Oleh karena itu, pendidikan yang mengarah pada terbentuknya akhlak mulia merupakan hal yang pertama dan utama yang harus ditekankan. Akhlak mulia akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Pendidikan akhlak merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan akhlak bukan berhubungan dengan satu segi kehidupan saja akan tetapi mencakup semua segi kehidupan, mulai dari pengatur hubungan manusia dengan Khaliknya, manusia dengan sesamanya sampai kepada pengaturan manusia dengan lingkungannya. Seorang muslim belum sempurna keimanannya apabila hanya baik hubungannya dengan Tuhan semata, tanpa menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan (alam dan binatang).

Metode pendidikan akhlak juga sangat diperlukan dalam membina akhlak anak asuh, karenanya contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai paedagogis bagi para pengikutnya. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan akhlak yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Dalam pendidikan akhlak, seorang manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan akhlak itu sendiri.

Oleh karenanya merupakan suatu kewajiban jika lembaga sosial yang berciri khaskan Islam menjadikan akhlak sebuah mata pelajaran tersendiri. Dengan diajarkan akhlak diharapkan anak asuh mempunyai perilaku akhlak yang baik di panti maupun diluar panti asuhan. Namun, disini lebih memfokuskan kepada pendidikan akhlak pada anak oleh pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak.

Dalam hal ini Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak, sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang mempunyai kepekaan naluri kemasyarakatan yang tinggi berupa membina, mengayomi serta mendidik anak-anak yang kehilangan tempat mereka untuk memperoleh pendidikan dan kasih sayang dari orang tua. Dengan adanya berbagai usaha anak-anak tadi dapat menemukan kembali pendidikan dan kasih sayang yang selama ini mereka butuhkan.

Menurut ajaran Islam anak asuh sangat membutuhkan pendidikan agar tercapai tujuan dari pendidikan akhlak yaitu bertanggung jawab dalam mendewasakan anak asuhnya menjadi pribadi yang dicita-citakan. Dengan adanya pendidikan akhlak ini diharapkan setiap pribadi muslim akan dapat dibentuk jiwanya, karena jiwa itulah yang akan menjadi pendorong untuk mengarahkan dan menolak setiap perbuatan yang tercela. Dalam kondisi tersebut, perlu dilakukan Pendidikan Akhlak Pada Anak Oleh Pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak.

Dari paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian untuk mencegah terjadinya penyimpangan moral, maka anak dan remaja dituntut untuk belajar memiliki rasa tanggung jawab. Dengan pendidikan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertaqwa kepada Allah SWT dan cerdas. Selain itu pendidikan akhlak juga dapat menghindarkan anak dan remaja dari tabiat tercela dan sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya perilaku tercela.

Selain itu, pendidikan akhlak berperan penting untuk mendidik manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, beriman dan beramal saleh untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berilmu yang dalam dan luas, bekerja keras untuk kemamkmuran kehidupan dunia, berakhlak mulia dalam pergaulan, dan mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran umat manusia.

Adapun yang mendorong peneliti untuk meneliti hal tersebut adalah: Pertama, mengkaji lebih dalam mengenai materi dan metode pendidikan akhlak pada anak oleh pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak. Kedua, walaupun pengasuh telah melaksanakan materi dan metode pendidikan akhlak pada anak asuh, ternyata masih ada dua anak asuh yang berperilaku negatif di lingkungan panti asuhan. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai faktor yang memperngaruhi pendidikan akhlak pada anak asuh.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pendidikan Akhlak Pada Anak Oleh Pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak”.

Alasan peneliti memilih panti asuhan ini dikarenakan dari fakta yang ada di lapangan informasi yang menarik selain perihal perilaku penyimpangan yang negatif, bahwa Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak mengadakan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengarahan dengan memberikan pendidikan akhlak. Di panti asuhan, anak asuh tidak hanya mendapatkan pendidikan akhlak saja melainkan juga mendapatkan perlindungan dan pelayanan yang baik serta fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh panti asuhan.

Selain itu, panti asuhan tersebut juga memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang serta nasihat-nasihat yang bermanfaat. Tidak sekedar kasih sayang dan pendidikan saja yang diberikan namun juga diajarkan bagaimana cara berbisnis, berusaha, dan menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan di dalam maupun di luar panti. Walaupun ada dua anak asuh yang berperilaku negatif dan mengakibatkan kerugian pada orang lain, bahwa anak asuh memiliki solidaritas yang tinggi terhadap teman di panti dan di luar panti, seperti membantu dan mengarahkan teman di panti ketika pengasuh memberikan pertanyaan mengenai materi seputar pendidikan akhlak. Tidak hanya itu, ketika teman di luar panti silaturahmi ke panti, anak asuh lalu segera menghampiri dan menanyakan tujuan temannya tersebut.

1. **METODE PENELITIAN**
2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, dimana semua data, informasi dan fakta yang diperoleh di lapangan, setelah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan realita yang ada, karena penelitian yang dilakukan sesuai dengan gejala- gejala yang tampak berdasarkan penomena-penomena yang ada. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa kejadian yang terjadi saat sekarang**.**

Menurut Djam’an Satori dan Aan Komariah (2011:22) “Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Djam’an Satori dan Aan Komariah (2011:27) menegaskan “peneliti kualitatif pergi kelapangan dan mengamati dan terlibat secara intensif sampai ia menemukan secara utuh apa yang dimaksudnya. Setiap peneliti datang dan memotret keadaan yang terjadi peneliti langsung mencatat dan menginterprestasikannya dengan menggunakan teknik-teknik yang dapat memudahkan memahami keseluruhan dari bagian-bagian penelitiannya.

Menurut Sugiyono (2007:2-3) menyatakan, “Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan daya yang sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yag mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Menurut Trianto **(**2011:197-198) Langkah – langkah dalam pelaksanaan penelitian deskriptif ada lima yaitu

1. Perumusan masalah
2. Menentukan jenis informasi yang diperlukan
3. Menentukan prosedur pengumpulan data
4. Menentukan prosedur pengolahan informasi
5. Menarik kesimpulan.

Menurut Nazir (dalam Andi Prastowo, 2012:186) menyatakan bahwa “metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (dalam Andi Prastowo, 2012: 186) ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan.

Menurut Nana Sudjana (1999:52) “metode deskriptif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang. Metode deskriptif bisa mendeskripsikan satu variabel atau lebih dari satu variabel penelitian. Masalah penelitian yang tepat dikaji melalui metode deskriptif biasanyaberkenaan dengan bagaimana kondisi, proses, karakteristik, hasil dari satu variabel. Sedangkan menurut Andi Prastowo (2012:186) menyatakan, “metode deskriptif digunakan karena datanya ada pada masa sekarang dan masih baru.

Metode penelitian *deskriptif*  bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang sedang berlangsung pada saat riset yang sedang dilakukan dan untuk memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Jadi, penggunaan metode deskriptif dalam penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya tentang pendidikan akhlak pada anak oleh pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang aktivitas, kondisi sosial dan peranan Panti asuhan Tunas Melati Muhammadiyah di Jln.Kesehatan Pontianak Selatan.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif ini berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan. Dengan demikian, data yang nantinya diperoleh akan lebih akurat, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang diperlukan.

1. **Lokasi dan Waktu**

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah yang terdapat di Jalan Kesehatan Pontianak Selatan. Selain itu juga alasan peneliti adalah telah mengenal lokasi ini sebelumnya sehingga dapat mempermudah peneliti untuk memperoleh informasi dan serta tidak jauh dari tempat tinggal peneliti.

Berdasarkan pertimbangan kondisi nyata dilapangan maka pengumpulan data peneliti memberitahukan sebagai peneliti kepada informan hal ini dimaksudkan agar dapat mempermudah dalam melakukan wawancara atau observasi kepada informan. Dalam pengumpulan data peneliti dapat diterima oleh informan, maka setting peneliti dimulai dari memperkenalkan diri. Apabila diperlukan data melalui teknik observasi, maka peneliti meminta izin kepada informan untuk ikut hadir dalam pendidikan akhlak yang dilaksanakan oleh pengasuh yang berada dipanti Tunas Melati Muhammadiyah tersebut.

Aktivitas mencari informasi tersebut peneliti lakukan pada saat responden berada di panti asuhan, yakni pada saat istirahat. Alasan peneliti memilih waktu tersebut karena saat itu merupakan waktu luang yang dimiliki responden.

1. **Sumber Data**

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011:94) bahwa “penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Beberapa penelitian kualitatif diarhkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori.”

Sebagai panduan rencana, dapat peneliti kemukakan siapa saja anak yang akan peneliti temui sekaligus wawancarai untuk mengumpulkan data. Adapun karakteristik orang-orang yang dimaksud adalah

* 1. Pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak (3 orang)
  2. Anak Asuh di Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak (2 orang)

Berdasarkan karakteristik di atas, yang dijadikan data 0utama (primer) adalah pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak. Dalam penelitian ini diperlukan anak asuh sebagai pelengkap data yang diperoleh dari pengasuh.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Poham (dalam Andi Prastowo, (2012:208) bahwa “teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan.”

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik pengambilan data diantaranya:

Teknik Observasi

Menurut Djam’an Satori dan Aan Komariah ( 2011:105) “observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.”

Nasution (dalam Djam’an Satori danAanKomariah, 2011: 106) hal-hal penting dalam observasi tidak lain karena observasi berkaitan dengan permasalahan berikut. Pertama, tidak ada pengamatan dua orang sama. Betapapun dilatih, pengamatan dua orang selalu ada saja perbedaannya. Apa yang kita amati adalah ekspresi pribadi kita, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan, perasaan, nilai-nilai, harapan, dan tujuan kita. Kedua, mengadakan pengamatan bukan proses pasif dimana kita hanya mencatat apa yang terjadi seperti halnya dengan kamera, seakan-akan kita berada di luar dan terpisah dari dunia yang kita amati. Mengadakan observasi adalah proses aktif.

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono (2013: 196) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.

Menurut Burhan Mungin ( 2010: 115) bahwa “observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.”

Dari pemahaman observasi di atas, sesungguhnya yang dimaksud dengan observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan, yaitu peneliti sebagai pengamat tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh obyek. Peneliti hanya sekedar mengamati dan mencari data yang diperlukan dalam penelitian ini. Menurut Rosady Ruslan (2008:36) “observasi non partisipan adalah observasi pengumpulan data dan informasi tanpa melibatkan diri, atau tidak menjadi bagian dari lingkungan sosial/organisasi yang diamati.”

Teknik Wawancara

Menurut Dadang Kahmad (2000:93-94) bahwa “wawancara adalah “proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya (pewawancara) dengan si penjawab (responden atau informan) dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara. Wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara dengan responden.

Menurut Djam’an Satori dan Aan Komariah (2011:129-130) “wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.”

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*inteviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas wawancara itu. Wawancara digunakan untuk memperoleh data-data dan informasi tentang pembinaan akhlak pada anak oleh pengasuh panti asuhan tunas melati muhammadiyah pontianak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan akhlak pada anak oleh pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak.

Dokumentasi

Menurut Burhan Mungin (2010: 121) bahwa “dokumentasi adalah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumenter memegang peranan yang amat penting. Walau metode ini terbanyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah, namun kemudian ilmu-ilmu sosial lain secara serius menggunakan dokumentasi sebagai pengumpulan data.”

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Lexy J. Moleong, 2000:161) “dokumen digunakan untuk keperluan penelitian dan dokumen memiliki alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut ini:

1. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
2. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian
3. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.

Menurut Djam’an Satori dan Aan Komariah (2011: 147-148) bahwa “dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan surat, buku harian dan dokumen-dokemen. Dokemen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokemen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi. Dokumen yang berbentuk gambar, mislanya foto, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk lisan misalnya rekaman gaya bicara. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.”

1. **Alat Pengumpulan Data**

Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Pedoman wawancara, kamera, foto sebagai alat pengumpulan data. Alat pengumpulan data ini peneliti gunakan untuk menggambarkan atau menvisualisasikan pembinaan akhlak oleh pengasuh panti asuhan dalam membina akhlak yang baik sebagai pegangan anak asuh dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka.
2. Pedoman observasi, perekam suara. Hal ini diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang objektif tentang pembinaan akhlak oleh pengasuh panti dalam melaksanakan pembinaan akhlak pada anak di Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak.
3. Dokumen-dokumen yang terkait dengan fasilitas, sarana prasarana, data administrasi, struktur organisasi kepemimpinan, foto-foto dan yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian.

#### Teknik Analisis Data

Menurut Dadang Kahmad (2000:103) bahwa ”Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini antara lain:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi,dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara. Reduksi dapat membantu peneliti dalam memberikan kode untuk aspek-aspek yang dibutuhkan.

Pengertian reduksi data menurut pendapat Sugiyono (2005: 92) yaitu: “…Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.”

1. Display Data

Berkaitan dengan display data, Sugiyono (2005:95) menjelaskan: “Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart, pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.”

1. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Data yang sudah dipolakan, kemudian dan difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun model grafik atau juga matrik. Kemudian melalui induksi data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan itu baru bersifat sementara dan masih bersifat umum. Supaya kesimpulan diperoleh secara lebih dalam, maka perlu dicari, data lain yang baru. Data ini berfungsi melakukan pengujian terhadap berbagai kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2005: 99) menjelaskan bahwa: ”apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembalikelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.”

#### Pengecekan Keabsahan Data

Untuk pengecekan keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi, membercek dan uraianrinci. Pengecekatan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi dan menggunakan vahan referensi.

Di antara ketiga teknik yang disebutkan di atas, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data melalui tiga teknik, di antaranya: triangulasi, memberchek dan uraian rinci. Penggunaan ketiga teknik tersebut pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi menurut Moleong, Lexy J, (2002:178) adalah: ”Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.”

Menurut Sugiyono (2013: 327) triangulasi adalah “sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kreadibilitas data, yaitu mengecek kreadibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.”

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu informasi yang diperoleh dari pengasuh panti asuhan Tunas melati Muhammadiyah di cek kembali dengan cara membandingkannya dengan informasi dari anak asuh Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak untuk keperluan triangulasi*.* Hal tersebut dilakukan agar data yang di dapat lebih akurat.

1. *Member Check*

Menurut Dadang Kahmad ( 2000:101) “Hasil wawancara dan pengamatan yang telah terkumpul dan yang sejak semula dianalisis, dituangkan dalam bentuk laporan. Hasilnya dikemukakan kepada informan untuk dicek kebenarannya agar hasil penelitian itu sahih. Sebenarnya member check akan dilakukan setelah selesai wawancara. Peneliti merangkum hasil pembicaraan dan meminta informan untuk mengadakan perbaikan bila perlu dan menginformasikan kesesuainnya dengan informasi yang diberikannya.”

Pengertian *member check* menurut Sugiyono (2005:129) adalah: “Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, berarti datanya tersebut data valid, sehingga semakin kredibel (dipercaya), tetapi apabila data yang ditemukan oleh peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data utama adalah pengasuh panti asuhan Tunas melati Muhammadiyah, sedangkan sumber triangulasi adalah anak-anak asuh. Dengan demikian, hasil informasi dari pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak diperiksa atau ditanyakan kembali kepada anak asuhnya.

Dengan mengacu pada pendapat di atas, apabila peneliti menemukan perbedaan yang tajam antara data yang diperoleh dari pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak sebagai sumber data utama dengan informasi dari anak-anak , maka peneliti mendiskusikannya kepada pengasuh panti asuhan Tunas melati Muhammadiyah yang bersangkutan. Diskusi hanya dilakukan apabila sumber data utama (pengasuh panti asuhan) tidak sepakat dengan adanya perbedaan informasi tersebut. Namun apabila anak-anak tidak sepakat, maka peneliti perlu menyesuaikan dengan pendapat pengasuh panti asuhan Tunas melati Muhammadiyah sumber data utama. Dalam hal ini peneliti berkeyakinan bahwa pengasuh panti asuhan Tunas melati Muhammadiyah yang lebih banyak tahu tentang pendidikan akhlak pada anak yang dilakukannya dalam meningkatkan pendidikan yang baik bagi anak asuhnya. Di samping itu, sudah sewajarnya sumber data utama sebagai rujukan terakhir dalam menentukan kesimpulan penelitian ini.

1. Uraian Rinci

Menurut Lexy J. Moleong ( 2000: 183) “dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara “uraian rinci”. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Jelas laporan itu harus mengacu pada fokus penelitian. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.

1. **GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN TUNAS MELATI MUHAMMADIYAH PONTIANAK**
2. Riwayat Berdirinya Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak

Panti Asuhan Tunas Melati didirikan pada tanggal 17 Juli 1994 bertepatan dengan tanggal 8 Syafar 1415 H dengan SK pendirian dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kal-Bar No. A2/67/VII/1994 tertanggal 19Juli 1994 (10 Syafar 1415 H) dengan terdaftar pada Kakanwil Dep. Sosial Kal-Bar dengan SK No. 104/ORSOS/BOBS/X/1994 tertanggal 27 Oktober 1994.Panti ini merupakan pemisahan dari Panti Asuhan Tunas Harapan yang dikelola oleh Aisyiyah (Organisasi Wanita Muhammadiyah) yang berdiri sejak tahun 1972 dan sudah berpengalaman mengelola dan mengasuh anak-anak putra dan putri sekaligus dalam sebuah Panti. Menyadari bahwa para anak asuh yang ketika masuk Panti baru berusia rata-rata dibawah usia 10 tahun, bertambah tahun mengalami proses perkembanagan fisik dan mental yang semakin menginjak remaja dan sudah barang tentu pula diiringi dengan tingkat kematangan seksualitas. Maka, yang dalam batas-batas manusiawi bisa berdampak negatif. Maka Pimpinan Pusat dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah/Aisyiyah memutuskan untuk memisahkan anak-anak asuh putra dan putri dalam Pantiyang berbeda.Sebagai bentuk pemisahan itu, maka dibangunlah Gedung Panti Asuhan yang baru, terpisah dari Panti Asuhan yang sudah ada. Gedung Panti Asuhan yang baru diperuntukkan bagi pengasuhan anak-anak asuh putra dan gedung yang lama diperuntukkan bagi pengasuhan anak-anak asuh putri. Pada tanggal 17 Juli 1994 bersamaan dengan mulainya tahun ajaran baru sekolah-sekolah, Panti Asuhan Tunas Melati ini dibuka dan ditempati secara resmi dengan ditandai dengan pindahnya 39 anak asuh putra dari Panti Asuhan Tunas Harapan.

1. Visi dan Misi Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak
2. Visi

Terbentuknya generasi muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, mandiri dan berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara**.**

1. Misi
2. Memberikan pelayanan yang terbaik bagi anak asuh.
3. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai di dalam panti
4. Memberikan bimbingan sosial dan keagamaan serta keterampilan bagi anak asuh
5. Meningkatkan kesejahteraan sosial anak yang ada di dalam panti
6. Menanamkan semangat kemandirian anak asuh untuk masa depan mereka yang berkualitas
7. Menanamkan kepada anak asuh nilai-nilai keIslaman dan praktek keIslaman sesuai dengan pedoman al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.
8. Mengembangkan pelayanan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial secara berkelanjutan
9. Menggalang partisipasi sosial masyarakat untuk peduli dengan pembiayaan kesejahteraan social
10. Identitas Panti
11. Nama : Panti AsuhanMuhammadiyah Tunas Melati

Kota Pontianak

Didirikan Tanggal : 17 Juli 1994 (8 Syafar 1415 H)

1. Diresmikan Tanggal : 27 Oktober 1994 (22 Jumadil Awwal 1415 H)
2. Dasar Pendirian : SK PWM Kal-Bar No. A.2/67/VII/1994 Tanggal 19 Juli1994 (10 Syafar 1415 H)
3. Status Organisasi : Terdaftar (SK Kakanwil Dep.Sos Kal-Bar)

Tanggal 27 Oktober 1994

Nomor 104/ORSOS/BOBS/X/1994

1. Penanggung Jawab

Umum : Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pontianak

Teknis : Majelis PKS PDM Kota Pontianak

Pelaksana : Pengurus Harian Panti

1. Status Fisik

Gedung : Milik Persyarikatan Muhammadiyah

Tanah : Milik Persyarikatan Muhammadiyah

1. Alamat : Jl. Tani Makmur, Jln. Kesehatan, Kel.Kota Baru, Kec. Pontianak Selatan, Kota Pontianak
2. Telepon : (0561)744757, Hp. 0852-4853-0910

Kode Pos : 78121

1. E-Mail : [*Pantiasuhan.tunasmelati@yahoo.com*](mailto:Pantiasuhan.tunasmelati@yahoo.com)
2. Website : <http://tunasmelati.org/>
3. Izin Operasional Panti : 466.3/1056A/DS-RS/IV/2016
4. Struktur Organisasi

Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Tunas Melati

Muhammadiyah Kota Pontianak

**KETUA PANTI**

**H.M. YUSUF, S.Pd.M.Si**

**WAKIL KETUA**

1. IR. OLYAN MICHARDJA
2. MANIDIN, S.Pd.I

**BENDAHARA**

ISMAIL SALILLAH, A.Ma

**SEKRETARIS**

M ISHAK JUMARANG, S.SI,M.Si

HENI RIANA, A.Md

TUTI SUMIATI, S.Pd.I

**BIDANG USAHA DANA & KEWIRAUSAHAAN**

1. UUS KUSNADI,S.Sos. S.Pd

2. BUDY SAPUTRA

3. ROLLY PIRDIAN

**BIDANG RUMAH TANGGA**

1. A. WAHAB

2. YA WAHYUDIN

3. AGUS BUDI

**BIDANG PENDIDIKAN**

1. H. MUHAMMAD. AR,SPKP

2. SAIFURROYI

3. DR. AGUS WIBOWO

**BIDANG SARANA & PRASARANA**

1 . A. RAHMAN

2 . IZZA THAMRIN

3 MUSMULYADI, S.T

ANNISAH

**PENGASUH**

HALIM, S.Kom.I

**PENGASUH**

ABDUL RANI, S.Pd.I

**PENGASUH**

ABDUL KARIM, S. Pd.I

1. Keadaan Pengasuh dan Anak Asuh

Dilihat dari tingkat pendidikan pengasuh, dari awal berdirinya Panti sampai saat ini rata-rata mengenyam pendidikan setingkat SMA, bahkan sebagian Perguruan Tinggi. Dan sekarang para pengasuh rata-rata Sarjana Strata I (S-I).Ini bisa menggambarkan sumber potensial pengurus untuk mencapai takaran kualitas professional.Dengan demikian, modal ini sudah memadai untuk menjalankan peran sebagai pengasuh yang memang semua anak asuh adalah mereka-mereka yang membutuhkan bimbingan tambahan untuk materi-materi di sekolah formal.Lebih jauh dari itu adalah bahwa pengasuh juga dituntut untuk mampu menjalankan peran sebagai orang tua. Peran orang tua disini ditujukan pada pemenuhan standar kebutuhan anak, yang meliputi bimbingan mental, spiritual, juga intelektual yang mamadai.Oleh karenanya, dengan latar belakang pendidikan pengasuh tadi diharapkan sudah akan mampu mengarah pada standar professional.

**Tabel A.1**

**Data anak asuh di Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak Berdasarkan Jenjang Pendidikan SD**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Pendidikan | Status |
| 1 | Geby Pepriyandi | SD Muh 1 PTK | Keluarga Tidak Mampu |
| 2 | M. Emilian F | SD Muh 1 PTK | Yatim |
| 3 | Mario Ferdinan | SD Muh 1 PTK | Yatim, Piatu |
| 4 | Mashagy Hayfa | SD Muh 1 PTK | Keluarga Tidak Mampu |
| 5 | Panji Uliansyah | SD Muh 1 PTK | Keluarga Tidak Mampu |
| 6 | Ramadhan Saputra | SD Muh 1 PTK | Yatim |
| 7 | Reski Apriansa | SD Muh 1 PTK | Yatim |
| 8 | Yakobus | SD Muh 1 PTK | Keluarga Tidak Mampu |
| 9 | Andika | SD Muh 1 PTK | Keluarga Tidak Mampu |
| 10 | Raka Hermansyah | SD Muh 1 PTK | Keluarga Tidak Mampu |

**Tabel A. 2**

**Data anak asuh di Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak Berdasarkan Jenjang Pendidikan SMP**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Pendidikan | Status |
| 1 | Abdul Khairul Aziz | SMP Muh 2 PTK | Yatim, Piatu |
| 2 | Abdul Shirajul Munir | SMP Muh 2 PTK | Keluarga Tidak Mampu |
| 3 | Ahmad Guntur | SMP Muh 1 PTK | Piatu |
| 4 | Andri Setiawan | SMP Muh 1 PTK | Keluarga Tidak Mampu |
| 5 | Dede Sunarya | MTs N 2 PTK | Yatim |
| 6 | Ifnu Tutu | SMP Muh 1 PTK | Keluarga Tidak Mampu |
| 7 | Novianto | SMP Muh 1 PTK | Keluarga Tidak Mampu |
| 8 | Riyan Wijaya | MTs N 2 PTK | Keluarga Tidak Mampu |
| 9 | Suriya Jinata | MTs N 2 PTK | Keluarga Tidak Mampu |
| 10 | Veryanto | SMP Muh 1 PTK | Keluarga Tidak Mampu |
| 11 | Wahyu | SMP Muh 1 PTK | Keluarga Tidak Mampu |
| 12 | Yoyon Andika | SMP Muh 1 PTK | Keluarga Tidak Mampu |
| 3 | AdiytaErlangga Buyung | SMP Muh 2 PTK | Yatim, Piatu |

**Tabel A.3**

**Data anak asuh di Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak Berdasarkan Jenjang Pendidikan SMA/SMK**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Pendidikan | Status |
| 1 | Ade Sunaryo | SMTI PTK | Yatim |
| 2 | Ali Jumadi | SMTI PTK | Yatim |
| 3 | Decky Derian | SMA Muh 1 PTK | Keluarga Tidak Mampu |
| 4 | Delli | SMTI PTK | Keluarga Tidak Mampu |
| 5 | Guntur Saputra | SMK Muh 2 PTK | Keluarga Tidak Mampu |
| 6 | Mingga Nurhattab | SMK PGRI 1 PTK | Yatim |
| 7 | Muhammad Abdullah | SMTI PTK | Keluarga Tidak Mampu |
| 8 | Rahmad Raki | SMA Muh 1 PTK | Keluarga Tidak Mampu |
| 9 | Riduansyah | SMK PGRI 1 PTK | Piatu |
| 10 | Untung Iskandar | SMA Muh 2 PTK | Yatim |
| 11 | Wahidi | SMTI PTK | Piatu |
| 12 | Windri Wahyu Sari | SMK Muh 2 PTK | Keluarga Tidak Mampu |

1. **KERANGKA KONSEPTUAL**
2. **Pengertian Pendidikan**

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (dalam Aat Syafaat dkk, 2008:11) menyatakan, “pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usahan mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberikan latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Sedangkan menurut Ridhahani (20113:65) bahwa, hakikat pendidikan itus sendiri seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang yakni menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan saat ini sedang menghadapi tantangan sebagai akibat dari pengaruh globalisasi yang sedang melanda masyarakat secara luas. Berbagai kasus penyimpangan dan kekerasan saat ini sering terjadi dan bahkan sering dilakukan oleh para siswa yang telah memperoleh berbagai pengetahuan yang berkenaan dengan akhlak. (Ridhahani, 2013:5)

Hal senada diungkapkan oleh Sauri (dalam Ridhahani, 2013:5) bahwa, “perilaku bangsa saat ini sedang mengalami dekadensi moral. Tawuran di berbagai kota besar dan kecil sering terjadi: tawuran antarpelajar, antarmahasiswa, antarkampung, mahasiswa, dan sopir angkot, demonstran dan polisi atau demonstran dan lainnya.

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan harus berlandaskan dengan nilai-nilai akhlak dan mengacu pada falsafah negara Pancasila yang menempatkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama. Hal ini mengisyaratkan bahwa hendaknya menjadikan akhlak sebagai landasan pendidikan. Karena itu, nilai-nilai akhlak perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehingga dapat membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, taat dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Konsep Akhlak**

Menurut Muhammad Ali Hasan (dalam Rosihon Anwar, 2008: 208) dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah Nabi SAW. Apa yang baik menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dijauhi.

Akhlak secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*Khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Mustofa, 2010: 11).

Muhammad Hasyim Syamhudi (2015:182-188) menegaskan “Rasulullah Muhammad Saw. diutus pertama kali di Mekkah dengan diterimanya surat pertama dalam Al-Qur’an, surat Al-Alaq ayat pertama sampai ayat kelima. Prioritas pertama yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, adalah memperbaiki aktivitas horizontal masyarakat yang telah menyengsarakan kehidupan, manuju penyempurnaan aktivitas horizontal akhlaki warisan para nabi dan rasul terdahulu.” Aktivitas horizontal yang membutuhkan perbaikan dan penyelesaian secara menyeluruh itu antara lain adalah:

* 1. Konstruksi sosial yang sangat tajam antara yang kaya dan yang miskin.

Konstruksi sosial yang bersumber dari kesenjangan ekonomi melahirkan aktivitas horizontal kehidupan yang tidak menguntungkan dan membuat kehidupan menjadi timpang. Sahabat Rasulullah yang tak kalah sadisnya menerima siksaan adalah Amar bin Yasir. Siksaan yang dialami adalah dari hukuman bakar dengan besi panas sampai disalib di atas pasir panas dan ditindih batu yang panas pula. Itupun tidak cukup, Amar bin Yasir bahkan ditenggelamkan ke dalam air hingga sesak nafas dan kulitnya mengelupas penuh dengan luka. Atas ketabahannya ini, Amar bin Yasir mendapatkan pujian dari Rasulullah Saw. sebagai penghuni surga.

* 1. Terpinggirkannya Kaum Perempuan

Konstruksi sosial yang berpihak kepad kaum laki-laki tak ayal menjadikan kaum perempuan menjadi terpinggirkan. Keterpinggirn kaum perempuan ini sebenarnya bersumber dari kesenjangan ekonomi juga. Mempunyai anak perempuan juga dianggap tidak bisa menopang secara ekonomi yang dapat meningkatkan status sosial dalam sebuah kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ali Syariati (dalam Muhammad Hasim Syamhudi, 2015:130) menggambarkan dalam bukunya bahwa gadis-gadis mereka di kubur hidup-hidup.

* 1. Dipertahankannya tradisi nenek moyang

Aktivitas horizontal yang mengakar kuat dan dipegang teguh oleh masyarakat sebagai sebuah tradisi warisan nenek moyang, namun bertentangan dengan syari’ah Islam adalah mengubur anak perempuan hidup-hidup, mengakarnya sistem perbudakan, penyembahan patung-patung, percaya pada gerakan dan perilaku burung terbang, serta undian nasib dan pengorbanan terhadap berhala. Semua aktivitas horizontal yang telah mentradisi dan merugikan banyak orang itu di tolak oleh Rasulullah Saw. dengan menunjukkan berbagai kekurangan serta menawarkan yang lebih manusiawi.

Menurut Nogarsyah Moede Gayo ( 2004: 39) menegaskan “akhlak adalah budi pekerti; watak; tabiat. Menurut bahasa artinya tindak-tanduk, atau kebiasaan-kebiasaan. Sedangkan menurut istilah, pengertian akhlak sebagai berikut: “ Akhlak, sesuatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seseorang yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan mudah dan spontan tanpa reka pikiran.

Menurut Chabib Thoha (1999:109-110) menegaskan “akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliqun* yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhluqun yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Selanjutnya perbuatan manusia yang dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan dan perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena ada tekanan dari luar.

Menurut Rosihon Anwar (2010:20) menyatakan “dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting, yaitu sebagai salah satu rukun agama Islam. Dalam kaitan ini, Rasulullah SAW. pernah ditanya,” Beragama itu apa?” Beliau menjawab, “Berakhlak yang baik)” (H.R. Muslim). Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat ketika melihat bahwa salah satu sumber akhlak adalah wahyu. Nabi Muhammad SAW. pun mengabarkan bahwa orang yang paling sempurna keimanannya diantara umatnya adalah yang paling baik akhlaknya. Dengan demikian, seyogianya seorang muslim berusaha dan bersemangat untuk memiliki akhlak yang baik dan merujuk kepada Rasulullah SAW. dalam berakhlak. (Rosihon Anwar, 2010:23-24).

Menurut Ibnu Miskwaih dan al-Ghazali (dalam Nasharuddi, 2015: 292) bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.

Hal senada juga diungkapkan oleh Nasharuddin (2015:292) menyatakan, “secara faktual, usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga formal, informal dan nonformal dan melalui berbagai macam cara terus dilakukan dan dikembangkan, hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Dari hasil pendidikan dan pembiasaan itu, ternyata membawa hasil bagi terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia. Demikian pula sebaliknya, jika generasi dibiarkan tidak dididik, tanpa pembinaan dan pendidikan, ternyata membawa hasil menjadi anak yang jahat dan gagasan tentang akhlak mesti dibina dan dibentuk. Kemudian Tuhan mengajarkan kepada manusia, bagaimana cara berakhlak kepada-Nya, antarsesama dan lingkungan. Oleh sebab itulah manusia diciptakan supaya mempelajari akhlak mahmudah dan meninggalkan akhlak mazmumah. Hal senada juga diungkapkan oleh Al-Tahawani (dalam Nasharuddin, 2015:293) menyatakan, “perbuatan baik mesti dikerjakan dan yang buruk mesti dihindarkan, karena yang baik pasti mendatangkan kemanfaatan, sedangkan yang buruk pasti beimplikasi kepada kemudharatan.

Ibrahim Anis (dalam Abuddin Nata, 2011: 4) menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Asmaran (2002: 1) menegaskan “akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.” Menurut Ahmad Amin (dalam Asmaran, 2002: 1-2) akhlak adalah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.

Menurut Soergarda Poerbakawatja (dalam Asmaran, 2002: 2) akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.

Menurut Abdullah Dirroz (dalam Zahrudin dan Hasanudin Sinaga, 2004: 6-7) akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).

Menurut Imam al-Ghazali (dalam Zahrudin dan Hasanudin Sinaga, 2004: 37-38) akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi”. Atau boleh juga dikatakan, perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan. Orang yang pemurah sudah biasa memberi. Ia memberi itu tanpa banyak pertimbangan lagi. Seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk itu. Hal ini bisa terjadi karena yang bersangkutan sebelumnya telah berlatih, artinya sifat pemurah itu sudah biasa dilakukan setiap saat. Begitu juga orang kikir. Seolah-olah tangannya sudah terpaku saja dalam kantongnya, tidak mau keluar mengulurkan bantuan kepada fakir-miskin. Begitu juga orang yang pemarah selalu saja marah tanpa ada alasan yang jelas.

Zahrudin dan Hasanudin Sinaga (2004:14-15) menyatakan “akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang telah “membinatang”, sangat berbahaya. Ia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang buas sendiri. Dengan demikian, jika akhlak telah lenyap dari diri masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat akan menjadi berantakan. Orang tidak lagi peduli soal baik atau buruk, halal atau haram.”

Sedangkan menurut Imam Ghazali (2010:12) mengatakan bahwa “akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti perangai, (watak, tabiat) yang menetap kuat didalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya yang secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Maka apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal sehat dan syari’at maka ia disebut perangai yang baik atau akhlak yang terpuji dan begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian, akhlak mencakup jasmani dan rohani, lahir dan bathin, dunia dan akhirat, bersifat universal, berlaku sepanjang zaman dan mencakup hubungan dengan Allah, manusia dan alam lingkungan (Toto Suryana: 1997:189).

Abu Muhammad Iqbal (2013:202) menyatakan “akhlak ialah suatu perbuatan yang timbul yang merupakan gambaran jiwa dengan melakukannya menjadi kebiasaan tanpa dipaksa, tanpa dipikir dan tanpa diteliti. Yang menjadi ukuran standar adalah menetapkan segala perbuatan yang baik atau buruk yang benar atau salah dan yang hak atau batil. Tapi yang dimaksud dalam pengertian disini adalah akhlak yang baik.”

Menurut Muhammad Solihin dan Rosyid Anwar (2005: 22) menyatakan“akhlak adalah perbuatan yang disadari oleh si pelaku.” Sedangkan menurut Amru Khalid (2005:5) menegaskan, “Sesungguhnya akhlak lebih penting daripada semua itu. Sesungguhnya tujuan utama dari setiap ibadah yang terus dilakukan adalah untuk menata akhlak. Jika ibadah tidak membawa kepada ketertataan akhlak, maka bisa dikatakan bahwa ibadah hanya sekedar gerak tubuh tanpa makna.”

Abuddin Nata (2011:77-78) menegaskan, “Islam juga menghargai pendapat akal pikiran yang sehat yang sejalan dengan al-Qur’an dan al-Sunnah. Peranan akal pikiran dalam ajaran Islam demikian besar dan dihargai adanya, termasuk peranannya dalam menjabarkan masalah akhlak. Ajaran akhlak yang berdasarkan al-Qur’an dan al-Sunnah bersifat absolut dan universal serta mutlak, yakni tidak dapat ditawar-tawar lagi dan akan berlangsung sepanjang zaman. Namun dalam penjabaran al-Qur’an yang absolut, mutlak dan universal itu diperlukan akal pikiran manusia. Hasil pemikiran akal terhadap maslah yang absolut itu bentuknya berbeda-beda sesuia dengan keadaan masyarakat atau sesuai dengan yang diakui masyarakat. Dengan cara demikian ajaran akhlak dalam Islam dapat diterima oleh seluruh masyarakat berdasarkan hasil ijtidah akal pikiran. Sebagai contoh menutup aurat adalah merupakan akhlak yang bersifat absolut, mutlak dan universal, tetapi bagaimana cara dan bentuk menutup aurat itu dapat berbeda-beda. Untuk menentukan cara dan bentuk menutup aurat tersebut diperlukan pemikiran akal yang sehat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa dan melahirkan perbuatan secara langsung dan berturut-turut yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi serta sudah menjadi kebiasaan dan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Keadaan jiwa itu, adakalanya merupakan sifat alami, yang didorong oleh sifat manusia untuk melakukan suatu perbuatan atau tidak melakukannya seperti rasa takut dan sebagainya.Selain itu, suasana jiwa ada kalanya disebabkan oleh kebiasaan. Maka terjadilah suatu bentuk akhak yang tertanam dalam jiwa.

1. **Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak**

Menurut Rosihon Anwar, (2008:211-212) pada dasarnya, “tujuan pokok pendidikan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.”

Menurut Al-Ghazali (dalam Abu Muhammad Iqbal, 2013: 203) Keutamaan akhlak yang baik sangat penting dalam kehidupan dunia dan akhirat diantaranya sebagai sarana pergaulan, merupakan perintah agama, merupakan kehormatan dan ketinggian derajat seseorang, pelebur dosa, pengiring semua kebaikan dunia dan akhirat serta pembuka penghalang tirai penutup Allah.

Menurut Rosihon Anwar (2010:25) pada dasarnya “tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia.

Rosihon Anwar (2010:25) dengan demikian, “tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak muliabaik secara lahiriah maupun batiniah. Dalam kaitan ini, Allah SWT. berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَاظَهَرَ مِنْهَا وَمَابَطَنَ وَاْلإِثْمَ وَالْبَغْىَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا بِاللهِ مَالَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللهِ مَالاَتَعْلَمُون

Artinya:” *Katakanlah:"Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui"".* (QS.al-A’raf[7]:33)

Menurut Amr Khalid (dalam Rosihon Anwar. 2010: 26-28) adapun tujuan akhlak secara khusus adalah:

1. Mengetahui Tujuan Utama Diutusnya Nabi Muhammad SAW.

Mengetahuinya tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia karena ternyata akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama. Akhlak bahkan lebih utama daripada ibadah. Sebab tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Jika tidak mendatangkan akhlak mulia, ibadah hanya merupakan gerakan formalitas saja.

1. Menyatukan kerenggangan antara akhlak dan ibadah

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan yang lebih luas antara agama dan dunia. Kesatuan antara akhlak dan ibadah, misalnya diperlihatkan oleh Rasulullah SAW. dalam sabdanya:

Artinya:” *Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman. Ditanya, “Siapa ya Rasulullah?” Jawab Nabi, ‘Orang yang tetangganya merasa tidak aman dari gangguannya.”* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Hadis diatas dengan jelas mengecam orang yang mengaku beriman (ibadah), tetapi tidak memberikan keamanan kepada tetangganya (akhlak).

Usaha menyatukan antara ibadah dan akhlak, dengan bimbingan hati yang diridai Allah SWT. dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

1. Mengimplementasikan Pengetahuan tentang Akhlak dalam Kehidupan

Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nogarsyah Moede Gayo, (2004:39) bahwa“tujuan akhlak adalah hendak menciptakan manusia agar menjadi makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain.”

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk memberikan pedoman atau penerang bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya.

Menurut Ahmad Mustofa (1997:26) menyatakan “orang yang berakhlak karena ketakwaan kepada Tuhan semata-mata, maka dapat menghasilkan kebahagiaan, antara lain:

1. Mendapat tempat yang baik di dalam masyarakat
2. Akan disenangi orang dalam pergaulan
3. Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan
4. Orang yang bertaqwa dan berakhlak mendapatkan pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan, dan sebutan yang baik
5. Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dan segala penderitaan dan kesukaran.

Sedangkan menurut Barmawi Umari (dalam Ahmad Mustofa, 1997: 31) disebutkan bahwa:

1. Ilmu akhlak, dapat mengetahui batas antara yang baik dengan yang buruk dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, yaitu menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya.
2. Berakhlak, dapat memperoleh isyad, taufiq dan hidayah yang dengan demikian maka Isnya Allah kita akan berbahagia di dunia dan di akhirat.

Menurut Ahmad Amin (dalam Zahiruddin dan Hasanudin Sinaga , 2004: 16) manfaat mempelajari ilmu akhlak itu adalah sangat penting dan mendasar diantara urgensinya bahwa:

1. Dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.
2. Dapat menjelaskan kepada orang untuk memelih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat.
3. Dapat membendung dan mencegah kita secara kontinyu untuk tidak terperangkap kepada keinginan-keinginan nafsu, bahkan mengarahkannya kepada hal yang yang positif dengan menguatkan unsur *iradah.*
4. Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan.
5. Orang yang mengkaji ilmu akhlak akan tepat dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang lebih dahulu.

Menurut Abuddin Nata ( 2011:173-176) bahwa “manfaat pendidikan akhlak diantaranya adalah:

* + - 1. Memperkuat dan Menyempurnakan Agama
      2. Mempermudah Perhitungan Amal Di Akhirat
         1. Menghilangkan Kesulitan
         2. Selamat Hidup Di Dunia dan Akhirat.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa manfaat pendidikan akhlak adalah memberi jaminan seseorang menjadi baik dan sopan dan membuka mata hati seseorang untuk mengetahui suatu perbuatan baik dan buruk, selain itu juga memberikan apa manfaatnya jika berbuat baik dan apa pula bahayanya jika berlaku jahat.

1. Tahap Perkembangan Anak dan Remaja

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2013:46) menyatakan, “sehubungan dengan psikologi anak merupakan psikologi yang mempunyai objek sendiri, yaitu:

* + - * 1. Psikologi kanak-kanak (0-5 tahun)
        2. Psikologi anak dari (6-12 Tahun)
        3. Psikologi remaja dari (12-20 tahun)

Sedangkan menurut Aristoteles (dalam Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2013:46) bahwa, “anak dari lahir sampai dewasa digolongkan dalam tiga periode yaitu: masa anak kecil bermain (0,0-07 tahun), masa anak belajara (7,0-14,0 tahun), dan masa pubertas manuju dewasa (14-21 tahun).

Menurut Muhammad Muhyidin (2011:28) menyatakan, “kehidupan remaja menjadi tiga periode, yaitu: remaja awal usia 12-15 tahun (SMP), remaja menengah (15-18 tahun usia SMA), dan remaja akhir (18-23 tahun).

Sedangkan menurut Syamsul Yusuf (2007:23) bahwa, “fase-fase perkembangan individu di bagi menjadi 4 tahap perkembangan, yaitu: masa usia pra sekolah (0,0-6,0 tahun), masa usia sekolah dasar (6,0-12,0 tahun), masa sekolah menengah (12-18 tahun), dan masa usia mahasiswa (18-25 tahun).

1. **Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Mohammad Daud Ali (2004: 356-359) menegaskan, “ruang lingkup akhlak secara umum adalah meliputi 3 bidang yaitu:

1. Akhlak kepada Allah antara lain adalah:
   * + - 1. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
         2. Berserah diri kepada Allah
   1. Akhlak terhadap manusia
2. Akhlak terhadap tetangga antara lain saling mengunjungi, saling memberi, saling menghormati
3. Akhlak terhadap masyarakat antara lain memuliakan tamu dan menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Hasan (dalam Rosihon Anwar, 2008: 243) orang mukmin akan tergerak hatinya apabila melihat orang lain tertimpa kerusakan untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan, sewaktu-waktu bantuan jasa pun lebih diharapkan daripada bantuan-bantuan lainnya.

* 1. Akhlak terhadap bukan Manusia (lingkungan hidup) antara lain;

1. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup,
2. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani, nabati, flora dan fauna.
3. Sayang kepada sesama makhluk.”

Menurut Mohammad Daud Ali (2004: 356-359) menegaskan, “Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) yaitu binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Jangankan dalam masa damai, dalam saat peperangan pun terdapat petunjuk al-Qur’an yang melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut atau menebang pepohonan pun terlarang, kecuali kalau terpaksa, tetapi itu atas izin Allah, dalam arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan terbesar.

Allah berfirman:

مَاقَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَى أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ

Artinya:” *Apa saja yang kamu tebang dari pohon (kurma) atau kamu biarkan tumbuh, berdiri di atas pokoknya, maka itu semua adalah atas izin Allah dan agar ia membalas orang-orang fasik.* (Q.S. al-Hasyr, 59: 5).

Basri Hasan (1997:196) menegaskan, “Seorang muslim dituntut untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam, yaitu memandang alam dan lingkungannya dengan rasa kasih sayang, firman-Nya:

ألَمْ تَرَوْا أَنَّ اللهَ سَخَّرَ لَكُم مَّافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي اْلأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلاَهُدًى وَلاَكِتَابٍ مُّنِيٍر

Artinya: *“Tahukah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk kepentinganmu apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin.*” (QS. Lukman: 20)

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ اْلأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya: *“Dia menciptakan kalian dari bumi dan menjadikan kalian sebagai pemakmurnya.”* (QS. Huud: 61)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اْلأَرْضَ ذَلُولاً فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: *“Dialah (Allah) yang menjadikan bumi itu mudah bagi kalian, maka kerjakanlah disegala penjurunya, dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kalian akan kembali.”* (QS. al-Mulk: 15)

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي اْلأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلاً مَاتَشْكُرُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi ini (sumber) penghidupan.”* (QS. al-Araf:10)

Al-Qur’an banyak memberikan dorongan untuk menjaga dan memelihara alam dan lingkungan hidup, karena misi Islam pada dasarnya mencakup sikap terhadap alam, Allah berfrman:

وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّرَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi sekalian alam.”* (QS al-Anbiya, [21]:107)

Abuddin Nata (2011: 149-153) menegaskan, “ruang lingkup akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal-pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

وَاللهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لاَتَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَاْلأَبْصَارَ وَاْلأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:” *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*.” (QS. An-Nahl [16] :78)

Abuddin Nata (2011: 149-153) menegaskan, “banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Diantaranya dengan tidak menyekutukan Allah, takwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo’a kepada-Nya, beribadah, meniru-niru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya.

Abuddin Nata (2011:149-153) menegaskan, “ruang lingkup akhlak terhadap sesama manusia adalah sebagai berikut: Di sisi lain al-Qur’an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.

Asmaran (2002:175-176) menegaskan, “Islam melarang keras kebohongan dalam segala bentuknya, karena kebohongan akan merugikan orang lain dan akan menjadi sumber kekacauan di dalam masyarakat, sekalipun buat sementara waktu menguntungkan bagi orang yang berbohong. Islam juga melarang keras pencurian, perampokan, perampasan, penyuapan, pengkhianatan, pemalsuan, dan tindakan-tindakan lain yang serupa, karena semuanya itu akan mengakibatkan kerugian dan kehancuran bagi orang lain.

**Metode Pendidikan Akhlak**

Menurut Ibn Miskawih (dalam Suwito2,004:136-138) ada beberapa metode dalam mencapai akhlak yang baik. *Pertama,* adanya kemauan yang sunguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. *Kedua,* menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Agaknya, hukum-hukum akhlak yang berlaku tetap bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia.

Dengan cara ini seseorang tidak hanyut ke dalam perbuatan yang tidak baik karena bercermin dari ketidak baikan orang lain. *Ketiga,* instropeksi/mawas diri. Metode ini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk berusaha mencari cacat/aib pribadi secara sungguh-sungguh. Ada beberapa langkah yang bisa ditempuh dalam rangka mawas diri ini. Pertama, berteman dengan orang tulus yang bersedia menunjukkan cacat jiwanya. Kedua, mengetahui aib pribadi melalui orang yang tidak menyenanginya.

“Metode pahala dan sanksi merupakan metode yang sangat efektif dalam pembinaan akhlak terpuji, yaitu bagi yang mengerjakan perbuatan baik, balasannya menurut kepatuhannya terhadap akhlak-akhlak terpuji itu.” (Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, 2006: 115)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَاكَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. An-Nahl [16]:97).

“Jika metode pahala mempunyai peranan yang cukup berarti, metode sanksi pun mempunyai peranan pula. Sanksi itu tidak sulit untuk dilaksanakan, namun orang kadang merasa cukup dengan cara memimpin dan mengajari saja hingga dalam seluruh hidupnya tak memerlukan sanksi. Kendatipun demikian, tidak semua orang begitu, diantara mereka masih ada yang memerlukan tindakan keras hingga berkali-kali berupa sanksi. Untuk itu, perlu adanya suatu pengikat dalam mendidik anak-anak dan orang dewasa guna meluruskan jiwa mereka sebelum meluruskan aspek lainnya. (Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, 2006: 117-118).

Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari (2006: 118) menyatakan bahwa “sanksi ini bermacam-macam tahap. Diantara tahapan sanksi adalah:

1. Teguran
2. Pukulan

Ini merupakan sanksi yang ditetapkan dan diakui Islam, tetapi diberlakukan setelah sanksi lain tak berhasil, misalnya ada ayat yang membicarakan sanksi istri yang *nusyuz,* yakni tidak taat kepada suaminya, sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَآأَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللهُ وَالاَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلاَتَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً إِنَّ اللهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

Artinya:” *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain(wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka Wanita yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”*(QS. An-Nisa [4]:34)

Pukulan juga sanksi untuk anak-anak yang tidak melaksanakan shalat setelah diberi nasihat dan dibujuk. Rasul Saw. bersabda: *“Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat ketika sudah tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika sudah sepuluh tahun. Kemudian pisahkanlah antara mereka di tempat-tempat tidur.”*(H.R. Abu Dawud)

Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari (2006:127) bahwa “metode keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak. Allah Swt. ketika menginginkan agar metode akhlak Al-Qur’an itu didengar dan dibaca, Dia juga ingin menjadikan akhlak Rasulullah Saw. sesuia metode Al-Qur’an ini. Sungguh benar jika Aisya r.a. menjawab kepada orang yang bertanya kepadanya, “Ya Ummul Mukminin, ceritakan kepada saya tentang akhlak Rasulullah Saw.” Aisyah balik bertanya.” Tidakkah kamu membaca Al-Qur’an?” Aku 9orang yang bertanya) menjawab, “Tentu saja.” Aisyah berkata,” Sesungguhnya akhlak Nabiyullah Saw. adalah Al-Qur’an. (H.R. Muslim)

Menurut Hamka ( dalam Chabib Thoha, 1999: 127-129) ada beberapa metode pendidikan akhlak yaitu: metode *Mujahadah*, dan *Riadhoh* serta metode teladan.

1. *Mujahadah* dan *Riyadhah*

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi. Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang pada awalnya cukup berat, namun apabila manusia berniat bersungguh-sungguh pasti menjadi suatu kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.

Menurut Nogarsyah Moede Gayo (2004:327) bahwa “mujahadah adalah perjuangan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dalam melawan, menahan, dan mendudukan hawa nafsu. Sedangkan menurut Moh. E. Hasim (2004: 95) mujahadah adalah perang membela agama, dan berjihad melawan hawa nafsu.”

Nogarsyah Moede Gayo (2004:401) dalam tasawuf, riyadhah adalah latihan kerohanian dengan menjalankan ibadah dan menundukkan keinginan hawa nafsu/syahwat. Menurut kalangan tasawuf, riyadhah dalam arti tersebut pernah dilakukan oleh Nabi saw. ketika berkhalwat di Gua Hira dengan melatih diri, mengasah jiwa berzikir, merenung memperhatikan kejadian alam dan susunannya, dan memperhatikan segala keadaan masyarakat yang penuh kejahilan dan kerusakan dalam berbagai aspek kehidupan. Keadaan masyarakat tersebut menimbulkan kepribadian Nabi Muhammad saw. yang mendalam. Karena itu ia hidup prihatin. Kemudian datanglah wahyu yang dibawa oleh Jibril.”

Solihin dan Rosihon Anwar (2002:180) *mujahadah* adalah “kesungguhan dalam perjuangan meninggalkan sifat jelek-jelek. Meninggalkan sifat-sifat jelek membutuhkan kesungguhan dalam me-*riyadhah*-kannya.”

Menurut Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin (2012: 149) mujahadhah adalah perjuangan dan upaya spritual melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa rendah. Atau mencurahkan kesungguhan hati dalam menolak atau mematikan yang lain, yakni wujud, diri (nafsu), dan setan. Mencurahkan kesungguhan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengurangi makan secara bertahap, karena wujud, nafsu dan setan membetangi dari makanan.
2. Mengikuti cara yang ditempuh Al-Junaid, yaitu terdiri dari delapan syarat. Kedelapan syarat itu adalah membiasakan wudhu, membiasakan puasa, membiasakan diam, membiasakan berkhalwat, membiasakan berdzikir, yaitu ucapan *La Ilaaha Illah,* membiasakan menghilangkan keinginan-keinginan.

Menurut Solihin dan Rosihon Anwar (2002:179-180) “*Riyadhah* adalah latihan kejiwaan dengan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya.*Riyadhah* dapat pula diartikan proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih membiasakan meninggalkan sifat-sifat jelek. Dalam hal ini, *riyadhah* berguna untuk menempa tubuh jasmani dan akal budi orang yang melakukan latihan-latihan itu sehingga mampu menangkap dan menerima komunikasi dari alam ghaib *(malaikat)* yang transendetal.Hal terpenting dalam *riyadhah* adalah melatih jiwa melepaskan ketergantungan terhadap kelezatan duniawi yang fatamorgana, lalu menghubungkan diri dengan realitas rohani dan Ilahi.Perbedaan antara *riyadhah* dengan *mujahadah* adalah kalau *riyadhah* berupa tahapan-tahapan real, sedangkan *mujahadah* berjuang mengendalikan dengan sungguh-sungguh pada masing-masing tahapan *riyadhah.”*

Menurut Totok Jumantoro (2012:191) “riyadhah dapat diartikan dengan latihan-latihan mistik, latihan kejiwaan dengan melalui upaya dengan membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya.”

1. Metode Teladan

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riadhoh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitroh / alami, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Oleh karena itu, dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi.

Pergaulan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia, memang sangat berpengaruh dan akan memberikan pengalaman-pengalaman yang bermacam-macam. Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Sebagaimana dikatakan Hamka bahwa *“alat dakwah yang sangat utama adalah akhlak.”* Budi yang nyata dapat dilihat pada tingkah laku sehari-hari. Maka meneladani Nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan muslim. Menurut Nur Uhbiyati (1999:117) bahwa “Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia (para pengikutnya).”

Selain metode-metode diatas masih banyak metode-metode lain yang cocok untuk pengajaran akhlak. Misalnya metode tidak langsung, yaitu cara tertentu yang bersifat pencegahan, penekanan terhadap hal-hal yang merugikan pendidikan akhlak, antara lain; koreksi dan pengawasan serta larangan.

Menurut Abuddin Nata (2011: 164) menegaskan, “Metode pendidikan akhlak adalah dengan pembiasaan.” Menurut Armai Arief (2002:110) “pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai denggan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dipenerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.” Menurut Abu Muhammad Iqbal (2013: 248-250) bahwa “metode pendidikan akhlak adalah dengan metode pemberian nasihat dan metode pemberian ganjaran.”

1. Metode pemberian nasihat

Dinamakan nasihat karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Nasihat yang terpengaruh, membuka jalan ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan.

1. Metode pemberian ganjaran

Manurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Armai Arief, 2002: 291) disebutkan bahwa ganjaran adalah “1.Hadiah (sebagai pembalas jasa); 2.Hukuman; Balasan. Dari defenisi ini dapat diapahami bahwa “ganjaran” dalam bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk.

Menurut Armai Arief ( 2002:127) dalam pembahasan yang lebih luas, istilah ganjaran dapat dilihat sebagai berikut:

1. Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid.
2. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.

Abuddin Nata (2011:165-166) menegaskan “Metode pendidikan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihannya.”

Imam Ghazali (2010:66-71) menegaskan, “siapa saja yang ingin mengetahui cacat pada dirinya sendiri, baginya ada empat cara:

1. Dengan duduk di hadapan orang syaikh (guru) yang piawai dalam soal cacat-cacat kejiwaan, di samping memiliki pengetahuan mendalam tentang penyakit-penyakit hati yang tersembunyi.
2. Dengan mencari seorang teman yang tulus, piawai dan menjaga baik-baik segala aturan agama, untuk dijadikannya sebagai pengawas baginya, dan mengamati segala gerak dan tindakannya. Sehingga, setiap kali ia melihat sesuatu di antara akhlak ataupun tindakannya yang tidak berkenan di hatinya, atau sesuatu dari cacat batiniah maupun lahiriah, semua itu pasti akan ditegur olehnya.

Seperti itulah yang bisa dilakukan oleh para tokoh dan pemimpin agama yang bijak dan piawai. Umar r.a. pernah berkata: “Rahmat Allah semoga tercurah atas siapa yang menunjukkan kepadaku segala cacat diriku.”Ia juga seringkali menanyakan hal itu kepada Salman. Suatu ketika, Salman datang menghadapnya, lalu Umar bertanya: “Apa saja yang anda dengar tentang diriku, yang tidak berkenaan dengan hati anda?” pada mulanya, Salman merasa segan untuk menjawab pertanyaan itu, tetapi Umar mendesaknya. Salman lalu berkata: “Telah sampai kepadaku berita bahwa anda menyediakan dua jenis lauk pada saat makan, dan bahwa anda memiliki dus stel baju; satu untk siang dan satu untuk malam hari?”tanyaUmar lagi: “adakah sesuatu lainnya yang anda dengar mengena diriku?” “tidak,” jawab Salman. Maka kata Umar selanjutnya: “kalau hanya mengenai ekdua hal itu, tentunya anda sendiri juga akan merasa puas dengan kenyataan yang anda jumpai.”

1. Untuk mengetahui cacat-cacat diri sendiri) adalah mengambil manfaat dari ucapan-ucapan para pembenci. Sebab (seperti kata seorang penyair ), “...mata yang membenci menonjolkan segala keburukan...” dan barangkali apa yang dapat dimanfaatkan dari seorang musuh yang keras hati, dalam hal mengingatkan seorang kepada cacat-cacat dirinya, adalah lebih besar daripada apa yang dimanfaatkan dari seorang teman yang bermulut manis, yang hanya memuji-muji dan menyembunyikan segala cacat yang ada pada temannya yang lain.
2. Dengan bergaul dengan masyarakat luas. Apa saja yang dinilainya tercela diantara perbuatan mereka, hendaknya ia mempertanyakan dalam kaitannya dengan dirinya, lalu menuntut pula pertanggungjawabannya. Sebab, seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin lainnya. Agar ia pun dapat melihat cacat-cacat dirinya sendiri, dengan melihat cacat-cacat orang-orang selainnya. Dengan demikan, peneliti menyimpulkan bahwa metode pembinaan akhlak adalah sebagai panutan dalam rumah tangga dan mendidik anak-anaknya, panutan dalam bekerja dan mencari rezeki, panutan dalam bermasyarakat dan dalam pergaulan dengan yang lainnya, serta panutan dalam apa-apa yang harus dikerjakan dan apa-apa yang harus ditinggalkannya.

**6. Faktor-Faktor yang Memperngaruhi Pendidikan Akhlak**

* + - * 1. Faktor Internal

1. Faktor Pendukung Pendidikan Akhlak

(a) Insting

Muhammad Hasyim Syamhudi (2015:133-134) insting sering diartikan sebagai bawaan sejak lahir. Ia merupakan salah satu faktor lahirnya sebuah aktivitas horizontal dalam kehidupan. Berbeda dengan kondisi jiwa, yang secara *psikis* membutuhkan stimulus dari instansi luar untuk melahirkan sebuah aktivitas, maka insting secara behaviouristik, cenderung lebih merupakan sebuah tuntutan untuk beraktivitas.

Sungguhpun insting cenderung lebih merupakan tuntutan untuk beraktivitas, namun insting sangat memerlukan sebuah arahan, agar aktivitas horizontal yang dilahirkannya menjadi aktivitas yang bernilai akhlaki. Arahan yang dimaksudkan dapat berupa pendidikan dan latihan-latihan serta pembiasaan-pembiasaan.

(b) Suara Hati

Muhammad Hasyim Syamhudi (2015:137-138) “Suara hati yang tersinari disebut hati nurani, yang dalam bahasa Al-Qur’an disebut dengan fuadah. *Fuadah* tidak pernah berdusta dan karenanya ia selalu benar dalam menyampaikan informasi. Yang benar dikatakan benar dan yang salah dikatakan salah. *Fuadah,* selalu mengajak untuk melakukan aktivitas horizontal yang menyejukkan dan karenanya, segala dinamika aktivitasnya selalu dipijakkan kepada suruhan Allah dan rasul-Nya. Keberadaan fuadah pada setiap diri ini dijelaskan oleh Allah Swt dalam Al-Qur’an surat al-Najm ayat 11 sebagai berikut:

مَاكَذَبَ الْفُؤَادُ مَارَأَى

Artinya: ”*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.”*

(c) Kebiasaan

Menurut Zahrudin dan Hasanudin Sinaga (2004:95-96) “kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat ketika orang baru belajar naik sepeda yang sering jatuh. Namun, dengan latihan berulang-ulang akhirnya dia bisa naik sepeda dengan baik. Karena sudah menjadi kebiasaan, naik sepeda dilakukannya dengan mudah. Ketika seorang anak baru belajar membaca, pada awalnya sulit mengucapkan kata-kata dengan mudah dan lancar. Dengan rajin belajar membaca, akhirnya si anak dapat membaca dengan lancar dan cepat.”

Menurut Muhammad Solihin dan Rosyid Anwar (2005: 117) “kebiasaan yang baik harus dibina, dipelihara,, dan dikembangkan seseorang, faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak. Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah mengerjakannya. Manusia harus berusaha mengulangi perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan. Seseorang pun lalu mempunyai akhlak yang baik. Cara bersikap, berpakaian, dan berjalan, sebenarnya merupakan ekspresi dari kebiasaan kita. Didiklaha anak kita untuk membiasakan shalat dan bertingkah laku yang baik dalam pergaulan.

1. Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak

Suara Hati

Menurut Muhammad Hasyim Syamhudi (2015:137-138) “Suara hati yang tidak tersinari disebut *waswis*. Suara waswis selalu mengajak untuk melakukan aktivitas horizontal yang menjanjikan kepuasan hedonis yang sebenarnya hanya bersifat sementara.”

Menurut Ahmad Amin (dalam Muhammad Hasyim Syamhudi, 2015: 137-138) bahwa *waswis* adalah suara keburukan yang menguasai kebaikan. Untuk itu, mohon perlindungan kepada Allah Swt. dari rayuan *waswis* yang dikendalikan oleh syaitan sangat diperlukan. Segalanya dalam rangka menjaga keutuhan aktivitas horizontal yang bernilai akhlaki. Sedang keberadaan *waswis* dijelaskan Allah dalam Al-Qur’an surat an-Nas sebagai berikut,

Artinya: *Katakanlah:"Aku berlindung kepada Rabb manusia". Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia.*

Pola dasar bawaaan (turunan)

Menurut Margareth Mead (dalam Aat Syafaat dkk, 2008: 159) bahwa, Rasulullah Saw. juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau, keturunan berpengaruh. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat memperngaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya.

Ahmad Mustofa, 1997: 98) menegaskan, “Ada beberapa cara untuk dapat merubah kebiasaan yang buruk yaitu:

1. Berniat sungguh-sungguh

Dalam niat tidak ada perasaan ragu-ragu. Kita harus mau meletakkan diri ketempat yang cocok dengan kebiasaan yang baik. Kemudian mengikat lawan adat kebiasaan yang buruk. Jangan sekali-kali mengulang perbuatan buruk lagi. Kerjakan atas niat tersebut dengan kekuatan yang besar.

1. Janganlah mengizinkan bagi dirimu untuk menyalahi kebiasaan yang baru, kecuali beliau kalah sudah kuat-kuat akar-akarnya pada diri dan penghidupanmu. Karena tiap-tiap tindakan yang menyalahi kebiasaan yang baru akan menjauhkan dari hasil yang kita harapkan.
2. Jagalah pada dirimu kekuatan penolak dan peliharalah agar selalu hidup dalam jiwamu, dengan mendermakan perbuatan yang kecil-kecil tiap-tiap hari, untuk mengekang hawa nafsumu, karena yang demikian itu dapat menolong engkau untuk menghadapi segala penderitaan kalau datang waktunya. Dan contohmu ini seperti orang laki-laki yang membayar tiap-tiap tahun sejumlah kecil sebagai tanggungan untuk rumah dan alat perhiasannya.

Menurut Ahmad Mustopa (2010:89-90) bahwa “di dalam turunan, kedua orang tua mempunyai beberapa sifat yang tertentu, dan tidak nampak sifat ini pada anak-anaknya, akan tetapi nampak pada cucu-cucunya. Ada kasus, seorang anak perempuan tidak mempunyai tanda penyakit buta warna. Ketika dewasa dia melahirkan anak laki-laki dan nampak penyakit buta warna itu. Kadang seorang ibu melahirkan anak kondisi anak yang lahir mengalami penyakit, setelah dinyatakan bahwa neneknya juga memiliki penyakit yang sama. Terkadang kita melihat kedua orang tua yang keras sarafnya, menurunkan anak-anak yang berlainan. Salah seorang anak ada yang menjadi tolol dan ada yang menjadi pemabuk. Kita lihat anak tersebut dari satu keturunan.”

* 1. Faktor Eksternal
     + 1. Faktor Pendukung Pendidikan Akhlak

Pendidikan

Menurut Hasan Langulung (dalam Suwito, 2004:37) bahwa “Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.

Menurut Muhammad Arifin (dalam Suwito, 2004:37) bahwa “Pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.

Orang Tua Sebagai Manajer

Menurut Youniss dan Ruth (dalam John W. Santrock, 2007: 13) untuk membantu remaja mencapai potensi seutuhnya, salah satu peran orang tua yang penting adalah menjadi manajer yang efektif, yang menemukan informasi, membuat kontak, membantu menyusun pilihannya-pilihannya, dan memberikan bimbingan.

Sedangkan menurut Nasharuddin (2015:294) menyatakan, “pembentukan akhlak anak dapat diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilakunya dengan menggunakan sarana pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten dan orang tua diharuskan mendidik generasinya, jangan sampai generasi itu lemah iman dan buruk akhlaknya.

Zakiah Daradjat (dalam Nur ahid, 2010: 123) menurut Islam keluarga lebih banyak berperan dalam pembinaan moral terutama pada masa kanak-kanak. Pertama yang harus diperhatikan adalah penyelamatan hubungan ibu bapak, sehingga pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya, terutama anak-anak yang masih belum berumur 6 tahun, di mana mereka belum memahami kata-kata dan simbol yang abstrak.

Lingkungan Pendidikan

Menurut Ahmad Mustofa (1997: 91-94) “Lingkungan pergaulan mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia, seperti rumah, sekolah, pekerjaan, pemerintah, syiar agama, keyakinan, pikiran-pikiran, adat istiadat, pendapat umum, bahasa, kesusastraan, kesenian, pengetahuan dan akhlak. Pendeknya segala apa yang diperbuahkan oleh kemajuan manusia.

Lingkungan sangat berpengaruh dalam perilaku anak, ketika anak di lingkungan masyarakat (pergaulan) baik, maka hal tersebut akan berpengaruh positif pada anak dan hal tersebut merupakan penunjang dalam pembinaan akhlakul karimah. Secara umum lingkungan yang mempengaruhi anak dalam pembentukan akhlak adalah lingkungan pergaulan. Dalam kehidupan manusia membutuhkan manusia lain. Ini yang dinamakan dengan lingkungan manusia lain. Inilah yang dinamakan dengan lingkungan pergaulan.

Menurut Abuddin Nata (2011:166-167) faktor-faktor pendukung pendidikan akhlak ada dua aliran, yang pertama:

* + - 1. Aliran Empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu.
      2. Aliran konvergensi berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang adalah faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Menurut Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga (2004:102) “Manusia apabila tumbuh dalam lingkungan yang baik, terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan kawan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan agama yang benar, tentu akan menjadi orang baik.”

* + 1. Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak

Pengaruh dari lingkungan

Menurut Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga (2004:102) “Lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh yang berlawanan, terkadang menguatkan hidup manusia dan meninggikannya, terkadang melemahkannya atau mematikannya. Seperti tumbuh-tumbuhan yang berada dalam lingkungan yang buruk lalu lemah dan mati, dan dalam lingkungan yang baik lalu bertunas dan tumbuh dengan segar. “Dan negeri yang baik keluarlah hasilnya dengan izin Tuhannya dan negeri yang buruk tidak menghasilkan kecuali buruk.”

Sebaliknya tentu akan menjadi orang yang jahat. Banyak dari penyakit pergaulan akhlak yang timbul karena lingkungan. Kemiskinan, banyaknya orang yang minta-minta, pengangguran dan keburukan akhlak adalah buah dari pendidikan yang rusak pada umumnya dan tumbuh dalam rumah yang tidak baik dan keburukan susunan pergaulan. Oleh karenanya pembunuh dan pemalas adalah karena tidak terdidik dalam rumah yang teratur dan sekolah yang baik, mereka dilengahkan sehingga lingkungan dapat memperngaruhi dengan bekas yang sangat buruk.

Gaya Pengasuhan Orang Tua

Menurut Diana Baumrind (dalam John W. Santrock, 2007: 15) gaya pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan berbagai aspek yang berbeda dari perilaku remaja yaitu:

1. Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritarium adalah gaya yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orang tua sangat berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-uasah yang telah dilakukan orang tua.
2. Pengasuhan orang tua yang bergaya melalaikan adalah sebuah gaya di mana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan remaja. Pengasuhan orang tua yang bersifat lalai berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten secara sosial, khususnya kurangnya pengendalian diri. Pengasuhan orang tua yang memanjakan adalah suatu gaya pengasuhan terlibat di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan remajanya namun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua yang memanjakan membiarkan remajanya melakukan apa pun yang mereka inginkan. Akibatnya, remaja tersebut tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap agar kemauannya diikuti.
3. Orang Tua yang Bercerai

Conger dan Chao (dalam John W. Santrock, 2007: 32) Mereka yang telah mengalami perceraian selama beberapa kali memiliki resiko yang besar. Remaja yang berasal dari keluarga dengan perceraian orang tua mmperlihatkan masalah akademis, masalah yang bersifat eksternalisasi (seperti kecemasan dan depresi), kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang kompeten dalam relasi karib, putus sekolah, aktif secara seksual di usia dini, mengonsumsi obat terlarang, bergabung dengan kawan-kawan yang antisosial, memiliki harga diri yang lebih rendah.

1. **TEMUAN PENELITIAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan , peneliti mengungkapkan bahwa ada hal yang peneliti temukan dari masing-masing pengasuh di Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontiana k, ketika peneliti wawancara bapak Abdul Rani, S.Pd.I mengenai sumb er materi pendidikan akhlak yang diajarkan kepada anak asuh tid ak menggunakan buku dan menyampaikan materi secara langsung belajar dari pengalaman, guru, ustad, kawan, buku dan lingkungan. Begitu juga dengan bapak Abdul Karim, S.Pd.I sumber mengajarkan mat eri pendidikan akhlak yaitu dari pengalaman dan google. Sedangkan bap ak Halim, S.Kom.I sumber mengajarkan materi pendidikan akhlak deng an menggunakan buku pendidikan akhlak dan google.

Selain itu, berkenaan dengan pendidikan akhlak yang diajark an pengasuh kepada anak di Panti Asuhan Tuns Melati Muhammadiy ah Pontianak, para pengasuh telah memberikan buku saku mengenai pedom an hidup tertib panti kepada anak asuhnya, sehingga terdapat perubah an yang mengarah kepada kebaikan terhadap tingkah laku anak di panti tersebut.

1. **PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan teori-teori yang mendukung data yang telah diperoleh di lapangan yang disesuaikan dengan hasil wawancara. Sistematika pembahasan ini akan dipaparkan secara deskriptif sesuai pertanyaan dan fokus penelitian.

1. Materi Pendidikan Akhlak Pada Anak Oleh Pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, bahwa tawakkal kepada Allah dapat dilakukan dengan cara menyerahkan segala urusan kita kepada Allah, berserah diri, berusaha dan berdo’a. Setelah peneliti teliti, bahwa tawakkal kepada Allah merupakan akhlak terhadap Allah.

Nasharuddin (2015: 2 37-238) menegaskan, “tawakkal termasuk akhlak kepada Allah. Kata tawakkal bermakna banyak menyerahkan urusan kepada Tuhan. Secara terminologi, tawakkal bermakna aktivitas menyerahkan segala urusan, ikhtiar, daya upaya yang telah, sedang dan yang akan dipersembahkan kepada Allah serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk memperoleh kebaikan, keberkahan dan kemanfaatan di sisi-Nya, firman Allah Swt:

إِن يَنصُرْكُمُ اللهُ فَلاَ غَالِبَ لَكُمْ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا الَّذِي يَنصُرْكُم مِّن بَعْدِهِ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: *“Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu, jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapalah gerangan yang dapat menolong kamu selain dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.* (QS Ali ‘Imran [3]: 160)

Menurut Zakiah Darajat (dalam Rosihon Anwar, 2008: 215) bahwa contoh akhlak terpuji diantaranya adalah akhlak yang berhubungan dengan Allah seperti tawakal. Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, rida, ikhtiar, sabar, dan do’a. Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT. untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat. Allah berfirman:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “*Apabila kamu telah membulatkan tekat, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”* (Q.S. Ali Imran [3]:159)

Mensyukuri nikmat Allah dapat diterapkan dengan selalu bersyukur mendapatkan rezeki, mengucapkan alhamdulillah, mensyukuri nikmat allah dengan hati dan mengakui, mengimani, meyakini, mensyukuri nikmat allah dengan lisan, dan mensyukuri nikmat allah dengan amal perbuatan. Setelah peneliti teliti, bahwa mensyukuri nikmat Allah termasuk akhlak terhadap Allah.

Abuddin Nata (2011: 149-153) menegaskan, “ruang lingkup akhlak terhadap Allah adalah karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal-pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

وَاللهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لاَتَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَاْلأَبْصَارَ وَاْلأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:” *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*. (QS. An-Nahl [16] :78)

Basri Hasan (1997:207) menegaskan, “Bersyukur kepada Allah adalah menyatakan terima kasih terhadap apa yang dianugerahkan Allah. Pernyataan ini dapat dilakukan dengan ucapan atau dengan perbuatan. Bersyukur dengan ucapan adalah mengucapkan hamdalah (segala puji bagi Allah) setiap merasakan nikmat.”

Nasharuddin (2015:239-242) menegaskan, “adapun akhlak kepada Allah, merupakan akhlak yang paling tertinggi derajatnya, tidak ada akhlak kepada makhluk-Nya tanpa ada akhlak kepada-Nya. Secara rinci, dijelaskan akhlak kepada Allah adalah dengan bersyukur kepada Allah. Bersyukur merupakan akhlak yang sangat terpuji di sisi Allah, bersyukur atau berterima kasih atas apa-apa yang telah dianugerahkan, baik yang bersifat lahiriah maupun rohaniah, baik yang tampak atau yang tidak tampak. Seperti kesehatan pada jasmaniah, kesehatan pada indra manusia. Banyak kenikmatan dan anugerah yang telah diberikan Allah yang wajib disyukuri, antara lain: *Pertama,* anugerah Tuhan yang telah menciptakan manusia untuk hidup di dunia dan di akhirat. *Kedua,* kemurahan Allah dalam memberikan pengampunan dan pemaafan atas kesalahan dan dosa dari hamba-hamba-Nya yang ingin melakukan tobat, sebagaimana dijelaskan al-Qur’an, firman Allah:

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّن بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur*.” (QS al-Baqarah [5]: 52)

*Ketiga,* Anugerah berupa diturunkannya al-Qur’an sebagai *hudan* dan pedoman yang dapat memberikan pelita kehidupan dalam mencapai hakikat kehidupan. Keempat, anugerah berupa pertolongan tempat tinggal, rasa aman, kedamaian dan rezeki yang melimpah, firman Allah:

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنتُمْ قَلِيلُُ مُسْتَضْعَفُونَ فِي اْلأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَئَاوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.”* (QS al-Anfal [8]: 26)

Berdasarkan analisis peneliti, bahwa menyediakan hidangan untuk tamu dan menerima tamu dengan sikap yang baik merupakan akhlak terhadap sesama manusia.

Mohammad Daud Ali (2004:359) menegaskan, “akhlak terhadap manusia antara lain, yaitu memuliakan tamu dan menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.” Menurut Imam Ahmad (dalam Ali Abdul Halim Mahmud, 2004:264) “Meriwayatkan dengan sanadnya dari Uqbah bin Amir al-Juhni bahwa Rasulullah saw. bersabda, Artinya*: “Tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak melayani tamu.”*

Ahmad Muhammad al-Hufy (2015-376-377) menegaskan, Rasulullah menghormati orang yang masuk ke rumahnya dan kadang-kadang dipersilahkan duduk di atas bajunya serta diberi bantal yang didukinya supaya diduduki tamunya. Apabila tamunya menolak, beliau membujuknya hingga mau duduk di atas bantalnya. Jabir bin Abdullah hadir pada majelis Rasulullah yang sudah penuh. Ia tidak dapat tempat, kemudian duduk di pintu. Rasulullah lalu melipat bajunya dan diberikan kepdanya, ”Silahkan duduk di tasnya, “perintahnya. Baju itu diambil oleh Jabir dan diletakkan di wajahnya, kemudian dia menciuminya. Dia menangis dan mengembalikannya kepada Rasulullah, “Semoga Allah memuliakanmu sebagaimana engkau memuliakan aku.” Lalu beliau melihat ke kanan dan ke kiri seraya berkata, “ Apabila seorang mulia datang kepadamu, hormatilah dia.”

Menurut Al-Kharaithi (dalam Ali Abdul Halim Mahmud, 2004: 264-265) meriwayatkan dengan sanadnya dari Abul Manha r.a. bahwa pada suatu ketika Rasulullah saw. dan sejumlah sahabat melewati rumah seseorang yang mempunyai sekumpulan unta, kambing dan kerbau, namun laki-laki tersebut tidak menerima beliau dan para sahabat sebagai tamu. Dan pada hari berikutnya, Rasulullah saw. melewati rumah seorang wanita yang memiliki domba-domba kecil, namun dia menerima beliau dan para sahabat sebagai tamu dan menyembelihkan seekor anak dombanya. Kemudian beliau bersabda,

Artinya*: “Lihatlah wanita ini, ketika kita melewati rumah orang laki-laki yang mempunyai sekumpulan unta, kambing dan kerbau itu, dia tidak menyembelihkan seekor pun dari binatang piaraannya tidak pula menerima kita sebagai tamunya. Akan tetapi wanita ini, ia hanya mempunyai domba-domba kecil, walau begitu ia menyembelihkan satu untuk kita dan menerima kita sebagai tamunya.”Kemudian beliau bersabda, “Sesungguhnya akhlak ini hanyalah di tangan Allah, barangsiapa Dia dikehendaki untuk mempunyai akhlak yang baik, maka Dia akan menganugerahkannya.”*

Abdul Mun’im al-Hasyimi (2004:75) menegaskan, “Memuliakan tamu merupakan manifestasi keimanan dan tanda kesempurnaan iman-Islam seseorang. Orang yang taat beragama dan serius dalam mengarungi jalan keimanan, akan dengan senang hati menyambut, menghormati dan memuliakan tamu-tamu yang datang ke rumahnya.

Artinya: “*Barang siapa beriman kepada Allah SWT dan hari akhir hendaknya dia memuliakan tamunya.”*

Menurut Saad Riyadh (2007:113) “Rasulullah saw. memerintahkan umatnya untuk menyambut dengan baik setiap tamu yang datang kerumah mereka, karena sikap ini sangat ampuh dalam menumbuhkan jembatan hati serta mengusir permusuhan dan kebencian. Sikap seperti ini juga terpatri kuat pada pribadi para sahabat Rasulullah saw, contohnya Abu Darda. *Setiap kali ia dikunjungi oleh seseorang penuntut ilmu, dia selalu menyambutnya dengan hangat seraya berkata,”selat datang, wahai pencari ilmu,. Rasulullah saw. sellau berwasiat agar bersikap baik terhadap kalian.”* (HR ad-Darimi)

Berinteraksi dengan tetangga dilakukan dengan cara jika tetangga kesulitan sebisa mungkin membantunya dan menjenguk tetangga ketika sakit. Setelah peneliti teliti, berbuat baik kepada tetangga aalah akhlak terhadap manusia.

Menurut Zakiah Darajat (dalam Rosihon Anwar, 2008: 215) bahwa “akhak terhadap manusia yaitu berbuat baik kepada tetangganya. Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Bahkan, mungkin tidak seagama dengan kita. Dekat di sini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Agama Islam telah membuat ketetapan untuk memuliakan tetangga, tidak menganggu dan menyusahkan mereka. Nabi Muhammad SAW. bersabda:

Artinya: “*Barang siapa beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian, hendaklah ia memuliakan tetangganya.”* (H.R. Bukhari).

Menurut Nasharuddin (2015:273) “akhlak baik terhadap masyarakat yaitu akhlak bertetangga menjadi penting dalam pandangan Islam.” Sedangkan menurut Al-Mundziri (dalam Ali Abdul Halim Mahmud, 2004: 266-267) “Menyebutkan hadist yang diriwayatkan dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya r.a bahwa Rasulullah saw. bersabda,

Artinya: *“Tahukah kalian hak tetangga?Jika meminta bantuan maka bantulah dia, dan jika sakit maka jenguklah dia.*

Menolong antar sesama dapat diterapkan dengan cara memberikan pertolongan dan teruslah berbuat kebaikan. Hal ini peneliti sesuaikan dengan analisis data dari hasil wawancara dan teori yang mendukung.

Menurut Zakiah Darajat (dalam Rosihon Anwar, 2008: 215) bahwa akhlak terhadap sesama manusia adalah suka menolong orang lain. Dalam hidup ini, setiap orang pasti memerlukan pertolongan orang lain. Adakalanya karena sengsara dalam hidup, penderitaan batin atau kegelisahan jiwa, dan adakalanya karena sedih setelah mendapat berbagai musibah.

Nasharuddin (2015:273) menegaskan, “saling membantu dan saling tolong-menolong menjadi penting dalam mencapai masyarakat madani. Itu sebabnya, Nabi menganjurkan kehidupan sesama Muslim itu laksanakan kehidupan bersaudara. Dalam al-Qur’an disebutkan, bahwa kaum muslimin itu adalah bersaudara. Akhlak antar sesama, merupakan bagian dari ketakwaan seseorang. Dalam hadis di bawah ini, ada tiga perintah, yaitu bertakwalah kepada Allah, ikuti yang buruk itu dengan yang baik dan berprilaku baik antarsesama manusia.

Hadis Nabi Muhammad al-Mushthafa:

Artinya: *“Abu Dzar bertanya kepada Rasulullah saw, wahai Rasulullah saw. berilah saya washiyat (pengajaran). Kemudian Rasulullah menjawab: Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada. Lalu Abu Dzar bertanya lagi, “Tambah lagi ya Rasul.” Kemudian Rasulullah menjawab: Ikutilah kejelekan dengan kebaikan, maka kebaikan tersebut akan menghapus kejelekan. Lalu Abu Dzar berkata lagi,”Tambah lagi ya Rasul: Kemudian Rasulullah menjawab: Berakhlaklah dengan manusia dengan akhlak yang baik.”* (HR al-Tirmiziy)

Hal senada juga dinyatakan oleh Saad Riyadh (2007:113­-114) ia menegaskan, “Dalam hadist-hadistnya, Rasulullah saw. banyak menyeru kita untuk tolong-menolong atau bahu membahu. Dengan demikian, akan terbentuk masyarakat yang kokoh laksana benteng yang masing-masing komponennya saling menguatkan, atau laksana satu tubuh yang jika salah satu bagian sakit maka yang lain juga akan ikut merasakan. Rasulullah saw. bersabda,

Artinya:*“Siapa saja (di antara orang-orang mukmin) yang melapangkan satu kesusahan dunia yang dialami mukmin yang lain maka Allah swt. akan melapangkan satu kesusahan darinya di hari akhirat. Siapa saja yang menutub aib (kejelekan) seorang muslim maka Allah swt. juga akan menutub aibnya, baik di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya Allah swt. akan selalu menolong seorang hamba selama ia tetap menolong saudaranya (sesama muslim).”* (HR Tirmidzi)

Cara mengayomi dan memelihara lingkungan, baik itu tumbuh-tumbuhan maupun hewan dapat dilakukan dengan menjaga kelestarian air dapat juga dengan melakukan kegiatan penghijauan atau penanaman pohon yang dapat berfungsi sebagai penahan dan penyimpan air dan memberikan makanan kepada hewan. Menurut analisis peneliti, bahwa memelihara lingkungan tumbuhan maupun hewan merupakan akhlak terhadap lingkungan.

Menurut Mohammad Daud Ali (2004: 356-359) menegaskan, “Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) antara lain: Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup dan menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani, nabati, flora dan fauna

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur’an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Muhammad Solihin dan Rosyid Anwar (2005: 97-98) ruang lingkup akhlak terhadap lingkungan yaitu: Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda lain yang tidak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan ini diajarkan oleh Al-Qur’an berdasarkan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Menurut Abuddin Nata (2011: 149-153) menegaskan, “ruang lingkup akhlak terhadap lingkungan yaitu dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Asmaran (2005:181-183) menegaskan, “manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surah al-Qasas ayat 77 sebagai berikut:

وَلاَتَبْغِ الْفَسَادَ فِي اْلأَرْضِ إِنَّ اللهَ لاَيُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “*Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”* (QS al-Qasas [28]: 77).

Menurut Zakiah Darajat (dalam Rosihon Anwar, 2008: 215) bahwa contoh akhlak terpuji diantaranya:

1. Akhlak terhadap alam
2. Memelihara dan menyantuni binatang

Allah SWT. menciptakan binatang untuk kepentingan manusia, dan juga menunjukkan kekuasaannya, sebagaimana firman Allah SWT.

وَاللهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ مَايَشَآءُ إِنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *“Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendakin-Nya, sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (Q.S. An-Nur; [24] 45)

1. Memelihara dan menyayangi tumbuh-tumbuhan

Alam dan isinya diciptakan oleh Allah untuk dimanfaatkan manusia. Tumbuhan merupakan bagian dari alam yang merupakan anugerah dari Allah, bukan hanya untuk kehidupan manusia, namun juga untuk kehidupan binatang-binatang. Sebagian besar makanan dan hewan tersebut berasal dari tumbuh-tumbuhan.

2. Metode Pendidikan Akhlak Yang Digunakan Oleh Pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, bahwa metode nasehat dapat diterapkan dengan cara memberikan peringatan dan menasehatkan untuk tidak berbuat kesalahan.

Menurut Abu Muhammad Iqbal (2013: 248) metode pendidikan akhlak adalah dengan metode pemberian nasihat.

Sedangkan Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari (2006: 94-95) menegaskan, “jika dalam bahasa Arab dikatakan, *“Nashaha al syai”*, maksudnya benda itu asli atau murni. Oleh karena itu, kemungkinan nasihat berasal dari arti ini, karena orang yang menasihati itu pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasihati dari kepalsuan. Jika dikatakan “Nashaha al tsaub”, maksudnya menjahit pakaian itu. Kemungkinan nasihat juga berasal dari arti ini, karena orang yang menasihati itu pada dasarnya sedang menambal keburukan atau memperbaiki keadaan yang dinasihatinya. Rasulullah SAW. bersabda,

Artinya:*“ Agama adalah nasihat. Kami bertanya, ‘Milik siapakah? Rasulullah SAW. menjawab, ‘Milik Allah, milik kitab-Nya, milik rasul-Nya dan milik para pemimpin umat Islam umumnya.”*(H.R. Muslim, kitab al-iman, bab “bayan anna al-din al-nashihah”, 1/73, no. 55)

Menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari (2006:91-92) metode nasihat berulang kali disebutkan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah sambil menjelaskan bahwa sarana terpenting dalam pembinaan akhlak, sedangkan Al-Qur’an sering menyuruh memberi peringatan.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfa'at bagi orang-orang yang beriman.* (QS. Adz-Dzariyat[51]:55).

**Metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara** membiasakan menolong antar sesama. Setelah peneliti melakukan analisis data dari hasil wawancara, bahwa metode pembiasaan termasuk dalam bagian metode pendidikan akhlak. Menurut Abuddin Nata (2011: 164) menegaskan, “Metode pendidikan akhlak adalah dengan pembiasaan. Menurut Al-Ghazali (dalam Abuddin Nata, 2011: 164-165) bahwa “kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk itu menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi bi’atnya yang mendarah daging.”

Metode ganjaran ketika melanggar aturan panti dilakukan dengan cara memberikan sanksi membersihkan wc dan tidak mendapatkan uang jajan sekolah, apabila berbuat kebaikan maka metode ganjaran dilakukan dengan cara memberikan pujian dan motivasi. Setelah peneliti melakukan analisis data, bahwa metode ganjaran merupakan salah satu metode pendidikan akhlak.

Abu Muhammad Iqbal (2013: 250) menegaskan “metode pendidikan akhlak adalah dengan metode pemberian ganjaran. Dalam metode ganjaran ini, dikategorikan dalam dua hal, yaitu suatu apresiasi positif yang diberikan kepada anak atau seseorang atas perbuatan baik yang dilakukan. Kedua, pemberian hukuman kepada seseorang atau anak yang telah melakukan perbuatan yang tidak pantas menurut kaca mata agama, dan telah diberi peringatan sebelumnya bahwa perbuatan tersebut bukanlah perbuatan yang terpuji. Sedangkan menurut Armai Arief (2002: 127-128) berbagai macam cara yang dapat dilakukan dalam memberikan ganjaran, antara lain: Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar. Imbalan materi/hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah.

Metode teladan digunakan dengan cara menanamkan pada diri sendiri sikap yang baik karena menyadari akan di contohi dan memberikan contoh yang baik seperti setiap ucapan dan perbuatan. Setelah peneliti melakukan analisis data, bahwa metode teladan merupakan salah satu metode pendidikan akhlak.

Menurut Abuddin Nata (2011: 165) menegaskan, “Metode pendidikan akhlak adalah dengan keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi’at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seseorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Keadaan ini dinyatakan dalam ayat yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ اْلأَخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا

Artinya*: “ Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang yang mengharapkan (keridhaan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya) di hari Kiamat, dan selalu banyak menyebut nama Allah.* (QS. al-Ahzab, 33:21)

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara di lapangan, maka metode pergaulan yang baik dilakukan dengan cara memilih teman yang tingkah lakunya baik, dan metode tersebut termasuk dalam metode pendidikan akhlak.

Menurut al-Ghazali (dalam Abu Muhammad Iqbal 2013: 193) menyebutkan bahwa metode pendidikan akhlak adalah dengan menggunakan metode pergaulan yang baik. Metode pergaulan yang baik adalah dengan menyaksikan orang-orang yang memiliki perbuatan-perbuatan yang bagus dan bergaul dengan mereka. Menurut metode ini seseorang bisa memperbaiki dirinya dengan menyaksikan dan bergaul dengan orang-orang yang baik akhlaknya kemudian diterapkan pada diri sendiri.

Menurut Abdul Mun’im al-Hasyimi (2009:393) menegaskan, “Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan,

*Artinya: “Aisyah meriwayatkan bahwasannya pada suatu kesempatan Abu Bakar ash-Shiddiq menemui Aisyah, ketika itu bersama Aisyah dua sahaya perempuan sedang bernyanyi sambil menabuh rebana, padahal waktu itu Rasulullah saw. sedang tiduran sambil menutupi tubuhnya. Lalu Abu Bakar membentak kedua sahaya perempuan tersebut, lalu Rasulullah saw. membuka kain yang menutupi wajah beliau dan berkata, “Biarkan mereka berdua wahai Abu Bakar, karena hari ini adalah hari raya.”* (Muttafaq ‘Alaih).

Menurut Anderson (dalam John W. Santrock, 2016:217) bahwa “beberapa jenis tayangan televisi seperti acara pendidikan bagi anak-anak kecil dapat meningkatkan prestasi. Ingatlah kembali deskripsi terdahulu mengenai studi longitudinal yang menemukan bahwa menonton acara-acara pendidikan, seperti *Sesame Street* dan *Mr. Roger’s Neighborhood* di masa prasekolah, berkaitan dengan sejumlah kualitas positif di sekolah menengah atas, termasuk nilai yang lebih tinggi, lebih banyak membaca buku, dan meningkatkan kreativitas.”

3. Faktor-Faktor Yang Memperngaruhi Pendidikan Akhlak Pada Anak Di Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara di lapangan, bahwa kebiasaan merupakan faktor internal yang mendukung, karena kebiasaan anak asuh salah satunya adalah dengan melaksanakan sholat dan saling berbagi sangat mudah diterapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Ahmad Mustofa (1997:96-97) menyatakan “ada pemahaman singkat, bahwa kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar, dan lain sebagainya. Orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka di dalam hati, dan sebaliknya tidak hanya senang atau suka hati saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi “kebiasaan”. Maka kebiasaan dapat tercapai karena keinginan hati (kesukaan hati) dan dilakukan berulang-ulang. Fungsi kebiasaan adalah memudahkan perbuatan dan menghemat waktu dan perhatian.”

Muhammad Hasyim Syamhudi (2015:134-135) menyatakan bahwa “dalam akhlak pembiasaan adalah sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Ajaran shalat yang dilakukan lima kali dalam setiap harinya, perintah puasa ramadhan yang dilakukan selama satu bulan, serta ajakan untuk memberikan zakat kepada yang berhak, dan lain sebagainya, adalah bentuk konkret dari agama Islam untuk menjadikan umat-Nya terbiasa dalam melakukan kebaikan-kebaikan sebagai sebuah pengabdian amal shalih dan ibadah. Dengan demikian, kebiasaan tidak saja melahirkan sebuah aktivitas horizontal yang bernilai akhlaki, tetapi dalam setiap aktivitas yang dilakukannya akan melahirkan sebuah kegembiraan dan kebahagiaan yang tak terhingga bagi pelakunya.”

Kebiasaan juga menjadi penghambat dan memperngaruhi pendidikan akhlak anak asuh, karena ada anak asuh yang mencuri. Setelah peneliti teliti, bahwa hal tersebut dikarenakan dari faktor kebiasaan anak asuh sebelum berada di panti.

Ahmad Mustofa (1999:96) menegaskan, “Orang berbuat baik atau buruk karena dua faktor dari kebiasaan yaitu kesukaran hati terhadap suatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampikkan perbuatan dan diulang-ulang terus-menerus. Hal senada diungkapakan Al-Ghazali (dalam Abuddin Nata, 2011: 164-165) bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.

Hasil wawancara menunjukkan, bahwa pendidikan di panti asuhan menstransferkan materi-materi seperti melaksanakan sholat, berbuat baik kepada teman, tamu dan pendidikan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak asuh seperti berhitung dan membaca. Berdasarkan analisis peneliti bahwa pendidikan tersebut didasarkan dengan teori yang mendukung.

Menurut Ahmad Mustofa (2010:109-110) “Dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Semula anak belum tahu perhitungan, setelah memasuki dunia pendidikan sedikit banyak mengetahui. Kemudian dengan bekal ilmu tersebut, mereka memiliki wawasan luas dan diterapkan ke hal tingkah laku ekonomi. Begitu pula apabila siswa, diberi pelajaran akhlak maka memberitahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya dan Penciptanya. Bekasan materi tersebut akan memotivasi bagaimana harus bertindak yang baik dan benar.

Berdasarkan data dari hasil wawancara, bahwa kawan sebaya merupakan tempat anak asuh bersosialisasi menuju perkembangan anak selama berkawan yang positif dan kawan sebaya merupakan tempat untuk berinteraksi satu sama lain dan terutama teman sebaya di panti sebagai tempat untuk mengemukakan pendapat satu sama lain dan melakukan tanya jawab mengenai pertanyaan serta membantunya.

Menurut Barker dan Wright (dalam John W. Santrock, 2016: 56) bahwa “Dari masa kanak-kanak pertengahan, hingga masa kanak-kanak akhir, dan akhirnya memasuki masa remaja, jumlah waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya cenderung meningkat. Berdasarkan sebuah penyelidikan, diketahui bahwa anak-anak berusia 2 tahun menggunakan 10 persen waktunya dalam sehari untuk berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya, anak berusia 4 tahun sebanyak 20 persen anak berusia antara 7 thingga 11 tahun sebanyak 40 persen.

Menurut Mederich (dalam John W. Santrock, 2016: 56) bahwa “Dalam sebuah studi, peneliti mencari keterangan mengenai hal-hal yang dilakukan oleh para siswa kelas enam ketika mereka berkumpul bersama kawan-kawannya. Tim olah raga mengambil 45 persen dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para siswa laki-laki namun hanya 26 persen dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para siswa perempuan. Bermain secara umum, berkunjung ke berbagai tempat, dan bersosialisasi merupakan daftar yang paling banyak dijumpai pada dua jenis kelamin.

Menurut Ryan dan Patrick (dalam John W. Santrock, 2016:57) bahwa “Dalam sebuah studi mengenai remaja, terungkap bahwa relasi yang positif dengan kawan sebaya berkaitan dengan penyesuaian sosial yang positif.

Menurut Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (dalam John W. Santrock, 2016:57) bahwa “melalui interaksi dengan kawan-kawan sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris, anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan kawan-kawan sebaya. Di samping itu, ketika menjalin persahabatan yang karib dengan kawan-kawan terpilih, remaja dapat belajar untuk menjadi mitra yang lebih terampil dan peka. Menurut John W. Santrock, (2016:58) menegaskan, ‘Remaja memiliki motivasi yang kuat untuk berkumpul bersama kawan sebaya dan menjadi sosok yang mandiri.

Data hasil wawancara menyatakan, bahwa kawan sebaya di panti juga menjadi pengaruh negatif bagi anak asuh karena diantara anak asuh mengajak untuk mencuri dan faktornya adalah teman di panti.

Menurut Nasharuddin (2015:339-340) bahwa, “para remaja kita banyak berprilaku menyimpang dan tenggelam ke dalam perilaku buruk serta tindakan kriminal sering kali dikarenakan oleh pengaruh dari temannya yang berperangai buruk. Berteman dengan orang yang buruk perilakunya, setidak-tidaknya temannya itu akan terlibat dalam keburukan yang dilakukan oleh temannya tersebut. Jika teman itu pencuri, paling tidak temannya itu akan melindunginya. Janganlah berkawan dengan orang yang bodoh, sesungguhnya berkawan dengan orang bodoh itu akan menjadikan penyesalan selama-lamanya.

Menurut Kupersmidt dan Derosier (dalam John W. Santrock, 2016:57) menegaskan, “kawan-kawan sebaya dapat memperkenalkan remaja kepada alkohol, minuman keras, kenakalan, serta bentuk-bentuk lain dari perilaku yang dianggap maladaftif oleh orang dewasa.

Menurut John W. Santrock (2016:60) konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain (baik desakan nyata atau hanya bayangannya saja). Desakan untuk konform pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja. Pertimbangan komentar dari Kevin, siswa kelas delapan:

“Aku merasa sering didesak oleh kawan-kawan agar merokok, mencuri, dan melakukan hal-hal semacam itu. Orang tua melarang ku untuk merokok, namun sahabat-sahabatku betul-betul memaksaku untuk melakukannya. Mereka menjulukiku banci dan anak mami apabila aku menolak desakan mereka. Sebetulnya aku tidak ingin merokok, namun kawan baikku, Steve, berkata begini kepadaku di depan beberapa kawan, “Kevin kamu itu anak yang bodoh dan penakut di dalam tubuh yang kecil” Karena tidak tahan lagi, maka aku merokok bersama mereka. Aku terbatuk-batu dan terhuyung-huyung namun aku masih berkata, “Ini betul-betul menyenangkan ya, aku menyukainya.” Aku merasa telah menjadi bagian dari kelompok itu.”

Berdasarkan data hasil wawancara, bahwa faktor lingkungan pergaulan, mengakibatkan anak asuh mencuri di lingkungan panti, alasan setelah ditanya adalah karena lingkungan pergaulannya. Pernyataan tersebut berdasarkan teori yang mendukung.

Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga (2004: 101) “jika anak tinggal di lingkungan yang rusak, sebab mereka akan bergaul dengan teman-temannya dan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga kemungkinan besar mereka akan terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya. Sehingga perlu adanya pemantauan terhadap lingkungan pergaulan anak, perlu adanya pendekatan yang lebih kepada anak yang bermasalah, beri pengarahan dan pengertian secara perlahan tentang bahayanya lingkungan yang buruk dan berikan pembinaan tentang akhlakul karimah secara khusus. Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas, contohnya akibat pergaulan seorang remaja dengan rekan-rekannya yang sudah ketagihan obat bius (morpinis), maka dia pun akan terlibat menjadi pecandu obat bius.” Untuk membentuk anak berakhlak mulia haruslah dibina secara berangsur-angsur dan berkesenambungan, karena pembentukan akhlak tidak bisa dibentuk dalam jangka waktu yang relatif singkat, melainkan harus ada proses terus menerus yaitu dalam seluruh tingkat atau fase dari kehidupan anak tersebut.

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan data dari pertanyaan fokus penelitian dan didukung dari paparan data, analisis data dan temuan penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya tentang Pendidikan Akhlak Pada Anak Oleh Pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi pendidikan akhlak pada anak oleh pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak, yaitu: tawakkal kepada Allah, cara mensyukuri nikmat dan karunia Allah, cara memuliakan dan menghormati tamu, cara berinteraksi dengan tetangga, sikap menolong antar sesama, cara mengayomi dan memelihara lingkungan. Dalam pemberian materi pendidikan akhlak pada anak asuh pengasuh juga tidak sendiri mereka juga dibantu oleh ketua dan pengurus bidang pendidikan. Dengan dilakukannya pemberian materi oleh pengasuh dapat memberikan penekanan pada kepribadian anak dipanti asuhan agar lebih baik buat anak asuh dan lingkungan sekitar mereka.
2. Metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak, sebagai berikut: Menggunakan metode pemberian nasehat, metode pembiasaan, metode ganjaran apabila berbuat baik, serta metode ganjaran apabila berbuat kesalahan, metode teladan, metode pergaulan yang baik dan metode yang terakhir adalah metode tidak langsung melalui televisi. Semua metode di atas yang diberikan oleh pengasuh bertujuan menjauhkan anak dari perbuatan tercela dan dapat mengevaluasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak pada anak di Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak terdiri dari dua faktor baik sebagai pendukung maupun sekaligus penghambat yaitu:
   1. Faktor internal sebagai pendukung adalah dari kebiasaan anak asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai penghambat adalah kebiasaan anak asuh.
   2. Faktor eksternal sebagai pendukung adalah dari faktor pendidikan dan kawan sebaya dan sebagai penghambat adalah kawan sebaya dan lingkungan pergaulan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aat Syafaat dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencengah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RajaGrapindo Persada.

Abudin Nata. 2011. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta. PT. GrafindoPersada

Abuddin Nata. 2001. *Pemikiran Para Tokoh pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.

Abdul Mun’im al-Hasyimi. 2009.*Akhlak Rasul Menurut Bukhari Dan Muslim.* Jakarta: gema insani

Ahmad Muhammad al-Hufy. 2015. *Rujukan Induk Akhlak Rasulullah*. Mesir: Pustaka Akhlak.

Abu Muhammad Iqbal. Konsep *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan.* Jawa Timur: Jaya Star Nine.

Abu Ahmadi. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Ali Abdul Halim Mahmud. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.

Amru Khalid. 2005*. Menjadi Mukmin Yang Berakhlak*. Qisthi Press

Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers

Asmaran. 2002. *Pengatar Studi Akhlak.* Jakarta: PT. Grapindo Persada.

Basri Hasan. 1996. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Blukar

Burhan Bungin. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Chabib Thoha. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang Pustaka Pelajar

Dadang Kahmad. 2000. *Metode Penelitian Agama.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Depertemen Agama Republik Indonesia, 2004. *Al-Qur’an dan Terjemahnya.* Bandung: CV. Jumanatul „Ali-Art.

Djam’an Satori dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Imron Fauzi. (2012), *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Ibn Miskawaih. 1997. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan

Imam Ghazali. 2010. *Kuliah-Kuliah Akhlak (Imam Ghazali)*. Bandung Sega Arsy.

John W. Santrock. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga

Lexy J. Moleong, (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustofa, A. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. PustakaSetia

Mohammad Daud Ali. 2004. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.

Mohammad E. Hasim. 2004*. Kamus Istilah Islam.* Bandung: Penerbit Pustaka.

Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari. 2006. *Keistimewaan Akhlak Islami.* Bandung: PUSTAKA SETIA.

Muhammad Sastrapradja. 1978. *Kamus Istilah pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.

Muhammad Solihin dan Rosyid Anwar. 2005. *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup.* Bandung: Penerbit Nuansa.

Muhammad Hasyim Syamhudi. 2015. *Akhlak Tasawuf Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam.* Malang: Madani Media.

Muhammad Muhyidin. 2011. *Remaja Puber Di Tengah Arus Hedonis.* Bandung: Mujahid Press.

Nasharuddin. 2015. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.

Nana Sudjana. 1999. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah.* Bandung: sinar Baru Algensindo.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nur Ahid. 2010. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Nur Uhbiyati. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia.

Nogarsyah Moede Gayo. 2004. *Kamus Istilah Agama Islam*. Jakarta: Progres.

Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ridhahani. 2013. Transformasi Nilai-Nilai Karakter / Akhlak Dalam Proses Pembelajaran. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Rosihon Anwar. 2010. *Akhlak Tasawuf.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Rosihon Anwar. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Rosady Ruslan. 2008. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Saad Riyadh. 2007. *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah*. Jakarta: GemaInsani

Sugiyono. 2013.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi(Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta.

Suwito.2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Blukar.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

Solihin dan Rosihon Anwar. 2002. *Kamus Tasawuf*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syahraini Tambak. 2014. *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syamsu Yusuf. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin. 2013. *Kamus Ilmu Tasawuf*.

Jakarta: AMZAH.

Trianto.2010.*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*.

Jakarta: Kencana

Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak.* Jakarta: PT. Grapindo Persada.

Zakiyah Daradjat. 1992.*Ilmu Pendidikan Islam.*Jakarta: Bumi Aksara.